



**ANALISIS TERHADAP PELAKSANAAN IBADAH SUNNAH
SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH
PURBA BARU KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RISKA NURHIDAYAH HSB
NIM: 1420100239

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2018**



**ANALISIS TERHADAP PELAKSANAAN IBADAH SUNNAH
SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH
PURBA BARU KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

RISKA NURHIDAYAH HSB

NIM: 1420100239

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Dra. Asnah, M.A

NIP. 19651223 199103 2 001

Pembimbing II

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A

NIP. 19740527 199903 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2018

Judul : Skripsi
a.n Riska Nurhidayah Hsb
Lampiran : 7 (tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, 22 Mei 2018
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
Di_
Padangsidempuan

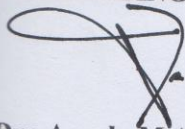
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Riska Nurhidayah Hsb** yang berjudul: **Analisis Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sunnah Santriwati Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatian dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

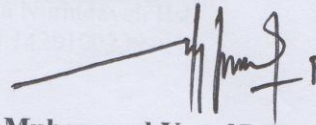
PEMBIMBING I



Dra. Asnah, M.A

NIP. 19651223 199103 2001

PEMBIMBING II



Muhammad Yusuf Pulungan, M.A

NIP. 19740527 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riska Nurhidayah Hsb
Nim : 14 20100239
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Analisis Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sunnah Santriwati Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapai Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 21 Mei 2018



Saya yang menyatakan

Riska Nurhidayah Hsb
Riska Nurhidayah Hsb
NIM.1420100239

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Nurhidayah Hsb

Nim : 14 201 0239

Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Analisis Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sunnah Santriwati Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapai Kabupaten Mandailing Natal**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 22 Mei 2018

Pembuat Pernyataan



RISKA NURHIDAYAH HSB
NIM. 14 201 00239



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022, Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul : Analisis Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sunnah
Santriwati Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba
Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapai Kabupaten
Mandailing Natal

Ditulis Oleh : RISKANURHIDAYAH HSB

Nim : 142 010 0239

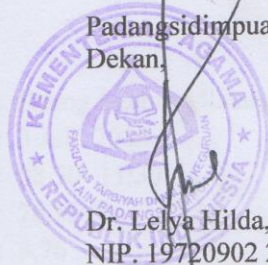
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidimpuan,
Dekan,

2018



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720902 200003 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022, Kode Pos 22733

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : RISKA NURHIDAYAH HSB
NIM : 14 201 00239
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI-6)
JUDUL : ANALISIS TERHADAP PELAKSANAAN IBADAH SUNNAH
SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH
PURBA BARU KECAMATAN LEMBAH SORIK MARAPI
KABUPATEN MANDAILING NATAL

Ketua

Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

Dr. H. Misran Simanungkalit, M.Pd
NIP. 19551010 198203 1 008

Sekretaris

Dra. Asnah, M.A
NIP.19651223 199103 2 001

Anggota

Dra. Asnah, M.A
NIP.19651223 199103 2 001

Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A
NIP. 19730108 200501 1 007

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah
Tanggal : 3 Juli 2018
Pukul : 08:30- 11:30
Hasil/ Nilai : 78,75 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,76
Predikat : Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH

Metode sidang bersama anggota-anggota penguji lainnya setelah memperhatikan hasil ujian

Nama : Riska Nurhidayah Hsb
 NIM : 1420100239
 Fakultas/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Dengan ini menyatakan :

LULUS/LULUS BERSYARAT/MENGULANG (*)

Dalam Ujian Munaqasah skripsi IAIN Padangsidimpuan dengan Nilai 78,75 (B³).
 Dengan demikian mahasiswa tersebut telah menyelesaikan seluruh beban studi yang telah ditetapkan IAIN Padangsidimpuan dan memperoleh YUDISIUM :

- CUMLAUDE ✓
- AMAT BAIK
- BAIK
- CUKUP
- GAGAL (*)

Dengan PK 3,76 oleh karena itu diberikan kepadanya hak memakai gelar **SARJANA** HONORARIAN (S.Pd) dan segala hak yang menyertainya.

Mahasiswa yang namanya di atas terdaftar sebagai alumni ke 3330.
 Demikian berita acara ini dibuat dengan sebenarnya.

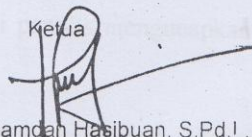
Padangsidimpuan, 03 Juli 2018
 Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
 IAIN Padangsidimpuan

Sekretaris


 Drs. Anah, M.A.

NIP. 19651223 199103 2 001

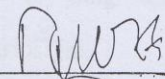
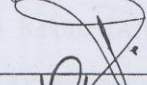
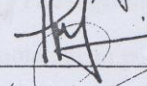

Ketua



Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd
 NIP. 19701231 200312 1 016

Anggota Penguji:

1. Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, S.Ag., M.A
 (Penguji Isi dan Bahasa)
2. Drs. Anah, M.A
 (Penguji Metodologi)
3. Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd
 (Penguji Penguasaan bidang PAI)
4. Drs. H. Misran, Simanungkalit, M.Pd
 (Penguji Umum)

1. 
 2. 
 3. 
 4. 

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah bersusah payah untuk mengajak ummatnya dari alam kejahilan kepada alam yang terang benderang yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt.

Skripsi yang berjudul “ **Analisis Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sunnah Santriwati Di Pondok Pesantren Mustahafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik marapi Kabupaten Mandailing Natal**”, adalah merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh dukungan dari berbagai pihak, utamanya dari bapak dan ibu pembimbing sejak awal penyusunan hingga selesai. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra, Asnah, M.A selaku pembimbing I dan bapak Muhammad Yusuf Pulungan, M.A, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan beserta seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
5. Bapak Hamka, M.Hum selaku Penasehat Akademik penulis selama dalam bangku perkuliahan.
6. Bapak/Ibu Dosen beserta civitas akademika IAIN Padangsidempuan
7. Ustadz Musthafa Bakri Nasution, selaku Mudir/Direktur Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Ustadz/ustadzah, seluruh staf tata usaha dan santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk pemberian data ataupun informasi yang diperlukan penulis.
8. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta (Muhammad Johan Hasibuan) dan Ibunda tercinta (Rusbi Nasution) yang telah mengasuh, mendidik dan memenuhi kebutuhan penulis sehingga bisa menyelesaikan perkuliahan di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
9. Kepada seluruh keluarga, abanghanda tercinta (Irwan Rosyadi Hasibuan dan Alfi Zacky Ashari Hasibuan) serta kakak tersayang(Khalidah Hasibuan, Ani khairiyah Hasibuan, dan

Emmi Rania Wasliah Hasibuan), yang senantiasa memberikan motivasi, dan doa, kepada penulis dalam menyelesaikan studi di IAIN Padangsidempuan.

10. Sahabat-sahabat dekat penulis (Noni Marlina, Nurmupidah, Munrika Rayo Nanda Siregar, Fahrur Rozy Matondang, Rahmat Syukur, Aswan Syahputra, Nur Isroiya Siregar, Aisyah Nur, Ulfah Khairunnisa). yang telah memberikan motivasi, pengorbanan, dan *ukhuwah Islamiyah* serta doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Rekan-rekan mahasiswa tarbiyah khususnya seluruh mahasiswa PAI-6 yang banyak memberikan bantuan kepada penulis seperti mencari buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca skripsi ini.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah swt agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsidempuan, 22 Mei 2018

Penulis

Riska Nurhidayah Hsb

NIM. 14. 201. 00239

ABSTRAK

Nama Peneliti : Riska Nurhidayah Hsb
Nim : 1420100239
Judul Penelitian : **Analisis Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sunnah Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik marapi Kabupaten Mandailing Natal**

Penelitian muncul dilatarbelakangi oleh adanya peraturan tentang pelaksanaan ibadah sunnah santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan hal tersebut, terdapat pertanyaan dalam benak peneliti yaitu: bagaimana pelaksanaan ibadah sunnah santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, apakah ibadah sunnah tersebut dilaksanakan dengan penuh kesadaran, Bagaimana tingkah laku santriwati sebagai efek dari ibadah sunnah yang dilakukan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan ibadah sunnah santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, untuk mengetahui kesadaran santriwati dalam melaksanakan ibadah sunnah di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dan untuk mengetahui tingkah laku santriwati sebagai efek dari ibadah sunnah yang dilakukan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Ibadah sunnah dalam penelitian ini adalah shalat dhuha yaitu shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik, dan sekurang-kurangnya shalat ini dua raka'at, boleh empat raka'at, delapan raka'at, dan sebanyak-banyaknya adalah dua belas raka'at. Shalat tahajjud yaitu shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam. Puasa sunnah Senin dan Kamis yaitu puasa yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa, dan membaca Alquran.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitaian ini yaitu sumber data primer (santriwati) dan sumber data skunder (kepala sekolah, ustadz dan ustadzah. Penelitian ini memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen pengumpulana datanya. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan mengolah dan mengambil kesimpulan dari data-data yang dikumpul dan diuji dengan teknik penjaminan keabsahan data yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Temuan penelitian adalah ibadah sunnah (shalat dhuha dan tahajjud) santriwati dilaksanakan dengan berjama'ah dan yang menjadi imamnya adalah kelas V, dan VI (bergilir berdasarkan kamar masing-masing) dan terjadwal. Puasa sunnah Senin dan Kamis dilaksanakan setiap minggu, sedangkan untuk ibadah sunnah

(membaca Alquran) sudah menjadi rutinitas sehari-hari santriwati sebelum dan sesudah melaksanakan shalat fardhu untuk membaca Alquran, dan surah yang dibaca ditentukan oleh guru pembina asrama putri. Ibadah sunnah santriwati dilaksanakan dengan penuh kesadaran karena ada peraturan yang diterapkan sehingga dengan peraturan tersebut santriwati menjadi terbiasa melaksanakan ibadah sunnah dan dari kebiasaan itu menimbulkan keikhlasan dalam diri santriwati. Tingkah laku santriwati sebagai efek dari ibadah sunnah yang dilakukan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Hal ini berdampak pada tingkah laku santriwati seperti santriwati semakin giat melaksanakan ibadah sunnah, santriwati lebih mudah mengontrol emosi dan santriwati dapat menghafal surah-surah yang biasa mereka bacakan, *makharijul huruf* dan tajwid santriwati makin bagus, dan akhlak santriwati mereka semakin baik.

Kesimpulan daripada penelitian ini adalah ibadah sunnah (shalat dhuha, tahajjud, puasa sunnah Senin dan Kamis, membaca Alquran) terlaksana dengan baik dan akhlak santriwati semakin baik.

DAFTAR ISI

	Halaman
CAVER	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	v
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Batasan Istilah	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
1. Pengertian Pondok Pesantren	12
2. Elemen-elemen Pondok Pesantren	15
3. Pola Kehidupan Pondok Pesantren	20
4. Peraturan-peraturan dalam Pondok Pesantren	22
5. Pengertian Ibadah Sunnah	23
6. Tujuan Ibadah.....	29
7. Kesadaran Beragama.....	31
8. Faktor Pendorong dalam Melaksanakan Ibadah	32
B. Penelitian Terdahulu	36
C. Kerang Berpikir.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	40
B. Metode Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel	41
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	45

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	48
A. Temuan Umum.....	48
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	48
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	50
3. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	51
4. Keadaan Guru dan Pegawai di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	52
5. Keadaan Santri/Santriwati.....	53
6. Sarana dan Prasarana.....	54
B. Temuan Khusus.....	55
1. Pelaksanaan Ibadah Sunnah Dhuha dan Shalat Sunnah Tahajjud Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	55
2. Pelaksanaan Puasa Sunnah Senin dan Kamis Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	59
3. Pelaksanaan Ibadah Sunnah (membaca Alquran) Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	61
4. Kesadaran Beribadah Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	64
5. Tingkah Laku Santriwati Sebagai Efek Dari Ibadah Sunnah Yang Dilakukan diPondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.....	70
C. Analisis Hasil Penelitian	74
D. Keterbatasan Penelitian.....	76
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren	
Musthafawiyah Purba Baru	51
Tabel 2 Keadaan Guru dan Pegawai di Pondok Pesantren Musthafawiyah	
Purba Baru	52
Tabel 3 Keadaan Santri/Santriwati.....	53
Tabel 4 Sarana dan Prasarana	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren dilahirkan atas kewajiban dakwah Islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan agama Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i serta membina karakter seseorang agar memiliki akhlakul karimah baik kepada dirinya, masyarakat maupun kepada Allah swt.

Dalam pondok pesantren terdapat elemen-elemen yang membedakannya dengan lembaga pendidikan umum, seperti mesjid, pondok, kitab-kitab klasik (kitab kuning), santri, dan kiai. Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat memberikan angin segar terhadap masyarakat karena perannya sangat besar bagi perkembangan Islam di seluruh Nusantara.

Pesantren dalam pengaruhnya yang cukup luas berkembang pesat di Indonesia hingga ke seluruh daerah-daerah, yang pada gilirannya sampai ke daerah Kabupaten Mandailing Natal, yang dikenal banyak sekali pesantren di daerah tersebut salah satunya adalah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di daerah Sumatera Utara, yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein sekitar tahun 1912, yang berada di Desa Tanobato Kecamatan Lembah Sorik Marapi dan dilanjutkan di Desa Purba Baru. Pondok

Pesantren Musthafawiyah dikenal dengan keunikan pondok-pondoknya yang menyerupai rumah-rumah kecil dipinggir jalan dan terpisah dari lembaga pendidikan pesantren tersebut. Selain itu, pesantren Musthafawiyah juga sangat dikenal dengan kitab-kitab yang diajarkan terutama kitab nahwu sharafnya.

Sistem pendidikan di pondok pesantren tersebut terbilang klasik karena masih menggunakan sistem pembelajaran *pertama sorogan*, yaitu pembelajaran secara individual dimana santri/santriwati berhungan langsung dengan ustadz/ustadzah atau kiai, sehingga terjadi intraksi saling mengenal diantara keduanya. *Kedua Bandongan*, yaitu para santri/santriwati membawa kitab yang sama dan kiai membaca kitab tersebut. *ketiga Wetonan*, yaitu pengajian rutin yang diadakan pada saat-saat tertentu. *Keempat hafalan*, ini sangat ditekankan kepada santri/santriwati karena merupakan pengantar untuk memahami Alquran atau kitab-kitab klasik. Pada umumnya yang dihafal adalah kitab-kitab yang ditulis dalam bentuk syair seperti Nahwu (Alfiyah Ibn Malik).¹

Keempat sistem pembelajaran di atas berlangsung semata-mata tergantung kepada kiai. Sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, materi pengajaran (kurikulumnya) terletak pada kiai dan ustadz maupun ustadzahnya. Selain itu di Pondok Pesantren Musthafawiyah para

¹ Toibah, Siswa Kelas VI, *Wawancara* di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Sabtu, 21 Oktober 2017 Jam 8:00 WIB.

santri/santriwati belajar sampai 7 tahun baru selesai, mulai dari jenjang Tsanawiyah sampai Aliyah.²

Eksistensi Pondok Pesantren Musthafawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempersiapkan anak didik untuk bisa menggali dan memahami isi kandungan Al-Qur`an dengan hantaran bahasa Arab sebagai ilmu alat. Pembelajaran sehari-hari tidak pernah terlepas dari buku-buku yang berbahasa Arab, seperti nahwu, sharaf, mantiq, bayan, balaghah dan lain-lain. Bahkan yang lebih menarik di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dikenal dengan belajar melalui kitab gundul atau istilahnya kitab kuning.³

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan santri/santriwati yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam sesuai dengan potensi yang digalinya di pondok pesantren tersebut. Para santri juga dituntut untuk mengajarkan pendidikan agama yang diperolehnya kepada masyarakat. Selain mempelajari ilmu-ilmu keislaman, di pondok pesantren ini juga para santri/santriwati dituntut untuk senantiasa melaksanakan ibadah, baik itu ibadah wajib maupun sunnah.

Menurut ulama tauhid ibadah adalah meng-Esakan Allah swt dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk

² *Observasi* di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Sabtu, 21 Oktober 2017 Jam 9:30 WIB.

³ *Observasi* di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Minggu, 22 Oktober 2017.

tunduknya kepada Allah swt.⁴ Pengertian ini didasarkan pada firman Allah swt dalam surah An-Nisa ayat 36 yaitu:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ظ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.⁵

Menurut ulama Fiqh, ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhaan Allah swt dan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat kelak. Ibadah dari segi pelaksanaannya dapat dibagi dalam tiga bentuk. *Pertama*, ibadah jasmaniah-rohaniah, yaitu perpaduan ibadah jasmani dan rohani seperti shalat dan puasa. *Kedua*, ibadah rohaniah dan maliah, yaitu perpaduan antara ibadah rohani dan harta seperti zakat. *Ketiga*, ibadah jasmaniah rohaniah dan maliah seperti haji. Dari segi kepentingannya ibadah terbagi kepada dua

⁴ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Mengalami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 137.

⁵ Tim Pelaksana Pentashihan Mashab Alquran Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 84.

yaitu kepentingan *fardhi* (perorangan), seperti shalat, puasa, dan kepentingan *ijtima'i* (masyarakat) seperti zakat dan haji.⁶

Ibadah mempunyai dua unsur yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah swt. Unsur yang paling tinggi adalah ketundukan sedangkan kecintaan adalah implementasi dari ibadah tersebut. Dalam ibadah juga mengandung unsur kehinaan, yaitu hina di hadapan Allah swt dan pada mulanya ibadah itu merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Sehingga untuk berkomunikasi dengan Allah swt dilaksanakanlah ibadah, baik itu ibadah fardhu/wajib, maupun ibadah sunnah.⁷

Ibadah wajib adalah ibadah yang disyariatkan agama Islam, apabila kita meninggalkannya akan mendapat dosa, seperti shalat wajib (subuh, zuhur, ashar, magrib, dan isya). Sedangkan ibadah sunnah adalah ibadah yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak apa-apa (shalat rawatib, shalat dhuha, shalat tahajjud, dan lain-lain).

Hakekat ibadah adalah sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhannya atau antar sesama manusia sebagai media komunikasi. Selain menjadi media komunikasi, ibadah juga dapat mengubah tingkah laku manusia karena di dalam Alquran Allah swt menerangkan bahwa shalat itu merupakan pencegah perbuatan yang mungkar.

⁶ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Op.Cit*, hlm. 137.

⁷ A.Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 45.

Ibadah juga merupakan cerminan dari seseorang, apabila ibadah seseorang baik maka akhlaknya juga akan baik, sehingga di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru para santri/santriwati disuruh senantiasa melaksanakan ibadah, baik itu ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Tujuannya untuk membentuk karakter santriwati, sehingga mereka menjadi santriwati yang senantiasa tunduk dan patuh terhadap perintah Allah swt.

Pondok Pesantren Musthafawiyah, terutama para santriwati dituntut untuk senantiasa melaksanakan ibadah sunnah. Dengan adanya tuntutan untuk melaksanakan ibadah sunnah diharapkan nantinya apabila para santriwati sudah keluar dari pondok pesantren tersebut akan terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah sunnah karena ibadah sunnah merupakan pelengkap daripada ibadah yang diwajibkan kepada ummat Islam.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, bahwa santriwati melaksanakan ibadah yaitu shalat wajib diawal waktu dan mereka juga melengkapi ibadah shalat tersebut dengan ibadah-ibadah sunnah lainnya.⁸ Dalam pelaksanaan ibadah sunnah (shalat dhuha dan shalat tahajjud) peneliti melihat bahwa santriwati melaksanakannya dengan berjamaah.

Selain shalat tersebut dilaksanakan secara berjamaah, ada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan ibu pembina asrama, dalam pelaksanaannya seperti dibuat jadwal shalat dhuha, dan ada juga petugas yang mencatat

⁸ *Observasi* di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Minggu, 22 Oktober 2017.

santriwati yang tidak shalat (dewan pelajar yang ada di asrama putri). Apabila ada santriwati yang tidak melaksanakannya ataupun melanggarnya maka akan diberikan sanksi seperti membaca shalawat nariyah, memungut sampah, membersihkan kamar mandi dan lain-lain. Selain itu dalam setiap kamar di asrama, ada peraturan-peraturan yang berkenaan dengan ibadah santriwati seperti jam berapa bangun melaksanakan shalat tahajjud, sahur untuk puasa Senin dan Kamis dan sanksi yang diberikan oleh staf-staf kamar bagi anggota yang melanggar peraturan tersebut.⁹

Selain membuat jadwal shalat sunnah serta peraturan-peraturan yang berkenaan dengan shalat, disini juga para ustadz/ustadzah memberikan motivasi terhadap santriwati untuk senantiasa melaksanakan ibadah sunnah, misalnya memberikan ceramah tentang seputar faedah daripada ibadah sunnah tersebut, sehingga dengan adanya motivasi dan peraturan tersebut maka santriwati semakin giat untuk melaksanakan ibadah sunnah. Walaupun masih ada santriwati yang melanggar peraturan yang ditetapkan.¹⁰

Peraturan yang telah ditetapkan dalam setiap kamar maupun guru pembina asrama, peneliti melihat ini sangat bagus sekali dalam meningkatkan kualitas ibadah santriwati. Peneliti juga melihat bahwa ibadah yang dilaksanakan santriwati tidak hanya terfokus pada ibadah wajib saja, akan tetapi

⁹ Buku Undang-undang Kamar dan Persatuan Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Tahun Ajaran 2017/2018.

¹⁰ *Observasi* di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Minggu, 22 Oktober 2017.

peneliti melihat para santriwati sangat ditekankan untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah karena merupakan pelengkap ibadah wajib.

Sehingga dari fenomena tersebut peneliti tertarik ingin melihat bagaimana pelaksanaan ibadah sunnah santriwati, dan kenapa dengan motivasi-motivasi dan peraturan-peraturan yang diterapkan dapat memunculkan kesadaran beribadah santriwati dan bagaimana tingkah laku santriwati sebagai efek ibadah sunnah tersebut. Sehingga mereka menjadikan ibadah sunnah itu sebagai kebutuhan dalam dirinya. Maka dari itu peneliti merumuskan judul penelitian: **Analisis Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sunnah Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.**

B. Fokus Masalah

Pada dasarnya ibadah itu terbagi kepada dua yaitu ibadah fardhu/wajib, dan ibadah sunnah. Mengingat pembahasan ibadah fardhu/wajib dan sunnah itu sangat banyak sekali, maka peneliti memfokuskan penelitian ibadah sunnah. Peneliti juga membatasi ibadah sunnahnya hanya pada ibadah shalat dhuha, shalat tahajjud dan puasa sunnah Senin dan Kamis dan membaca Alquran.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan ibadah sunnah santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru ?

2. Apakah ibadah tersebut dilaksanakan santriwati dengan penuh kesadaran?
3. Bagaimana tingkah laku santriwati sebagai efek dari ibadah sunnah yang dilakukan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan ibadah sunnah santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
2. Untuk mengetahui kesadaran santriwati dalam melaksanakan ibadah sunnah di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
3. Untuk mengetahui tingkah laku santriwati sebagai efek dari ibadah sunnah yang dilakukan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pelaksanaan ibadah sunnah santriwati.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang efek dari ibadah sunnah dalam kehidupan sehari-hari santriwati.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru khususnya guru yang berada di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba baru untuk lebih memaksimalkan ibadah sunnah peserta didiknya.
4. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti atau kelompok lain yang ingin membahas masalah yang sama.

5. Sebagai tugas dan syarat bagi peneliti untuk mencapai gelas sarjana pendidikan (S.Pd) pada bidang ilmu pendidikan Islam.

F. Batasan Istilah

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka disini peneliti membuat batasan istilah sehingga tidak ada keraguan penelitian ini, baik dari peneliti maupun pembaca. Adapun batasan istilahnya yaitu:

1. Analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya.¹¹
Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis sufistik yaitu
2. Ibadah secara etimologis adalah berdoa, mengabdikan, tunduk dan patuh kepada Allah swt. Sedangkan secara terminologis ibadah adalah nama yang mencakup segala yang disukai Allah dan yang diridai-Nya, baik berupa perkataan, perbuatan secara terang-terangan maupun diam-diam. Ibadah yang dimaksud adalah ibadah khassah yaitu ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya sudah ditetapkan seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya.¹²
3. sunnah yaitu amalan yang baik dikerjakan walaupun tidak diwajibkan. Sedangkan ibadah sunnah adalah ibadah yang apabila dilaksanakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapat berdosa. Ibadah

¹¹ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm.37.

¹² Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 14.

sunnahnya adalah shalat dhuha dan puasa sunnah (Senin dan Kamis) dan membaca Alquran.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan judul diatas maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan konseptual, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian teori yang mencakup pengertian pondok pesantren, elemen-elemen pondok pesantren, pola kehidupan pondok pesantren, peraturan-peraturan dalam pondok pesantren, pengertian ibadah sunnah, tujuan ibadah sunnah, manfaat ibadah sunnah, kesadaran beragama, faktor pendorong dalam melaksanakan ibadah, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab tiga yaitu latar penelitian, metode penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan dan perekaman data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab empat yaitu hasil penelitian yang terdiri dari gambaran tentang pelaksanaan ibadah sunnah santriwati, kesadaran ibadah santriwati, dan tingkah laku santriwati sebagai efek ibadah sunnah di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik marapi Kabupaten Mandailing Natal.

Bab lima yaitu kesimpulan dan saran-saran.

¹³ Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 3-5.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara terminologi dikatakan bahwa pondok pesantren dilihat dari sistemnya berasal dari India. Karena sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa maka sistem tersebut diambil alih oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji bukanlah dari istilah Arab melainkan India, seperti pondok, langgar di Jawa dan rangkang di Aceh bukanlah dari bahasa Arab, akan tetapi berasal dari India.¹

Pada awal pertumbuhan pesantren sampai datangnya masa pembaharuan sekitar awal abad ke 20, pesantren belum mengenal apa yang disebut dengan ilmu-ilmu umum dan begitu juga sistem penyampaian bersifat klasikal serta metodenya memakai metode sorogan, wetonan dan bandongan.²

Adapun yang dimaksud dengan metode sorogan adalah sebuah proses belajar dimana santri maju satu persatu secara bergantian untuk membaca dan menguraikan isi kitab di depan seorang kiai atau guru. Sedangkan metode wetonan adalah seorang kiai membaca kitab dan santri juga membawa kitab yang

¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES Indonesia, 1994), hlm. 20-21.

² Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 63-64.

sama dan santri hanya mendengarkan dan menyimak bacaan kiai saja. Selanjutnya metode bandongan adalah seorang kiai membaca, menerjemahkan dan menerangkan kitab-kitab yang dipelajari dan santri secara cermat mengikuti penjelasan kiai dengan cara memberikan keterangan dan catatan-catatan di kitab masing-masing.

Pengertian Pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab "*funduk*" yang berarti rumah penginapan atau hotel. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya *pesantri-an* yang berarti tempat santri. Jadi dapat dikatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.³

Pondok pesantren dapat juga diartikan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitarnya dengan sistem asrama (pemandokan di dalam kompleks pesantren) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah pimpinan seorang kiai.

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Berdirinya suatu pesantren diawali dengan pengakuan masyarakat akan keunggulan pesantren itu, baik dari ilmunya maupun para pendidiknya. Pada hakekatnya pesantren memiliki akar budaya yang sangat

³ Enung K Rukiati & Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 103.

kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Islam. Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial, pesantren tumbuh dan berkembang secara bertahap, tidak hanya di pedesaan tetapi juga di perkotaan.

Sesuai dengan arus dinamika zaman, defenisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar.

Pesantren dibagi kepada dua jenis yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi* (segi tradisi). Pesantren *salafi* adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini pengajaran umum tidak diberikan. Sedangkan pesantren *khalafi* adalah pesantren yang menerima pelajaran-pelajaran umum tapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik.

Pesantren sangat menekankan pentingnya mempelajari ilmu-ilmu keIslaman daripada ilmu-ilmu lainnya. Pendidikan pesantren bertujuan meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

2. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Sistem pendidikan pesantren mempunyai ciri yaitu adanya hubungan akrab antara kiai dan santri, ketaatan santri kepada kiai, hidup hemat dan sederhana di kalangan komunitas pesantren, sikap mandiri, jiwa tolong menolong dalam semangat persaudaraan, penekanan sikap disiplin bagi santri serta berani menderita.⁴

Dalam buku Sejarah Pendidikan Islam disebutkan juga bahwa ciri atau keunikan sistem pesantren dibandingkan pendidikan lain pada umumnya antara lain adalah:

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern hingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai.
- b. Kehidupan di pesantren menunjukkan semangat demokrasi karena mereka bekerja sama untuk mengatasi problematika nonkurikuler mereka.⁵

Selain yang disebutkan di atas elemen-elemen ataupun ciri-ciri yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah:

a. Pondok

⁴Syamsuddin Arief. *Jaringan Pesantren di Sulawesi (1928-2005)* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), hlm. 79.

⁵Inung K. Rukiati dan Fenti Himawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Op.Cit*, hlm. 104.

Pondok merupakan tempat tinggal kiai bersama para santri dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di mesjid atau langgar.⁶

Segala aktivitas pendidikan, diarahkan untuk membentuk manusia yang memahami, menghayati dan bertingkah laku sesuai dengan syariat agama. Jadi, kognitif, afektif dan psikomotorik diarahkan untuk membentuk manusia beragama.⁷

Di pondok seorang santri harus patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan tertentu yang harus dilaksanakan santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, istirahat dan sebagainya. Selain itu, pondok juga disimbolkan dengan kesederhanaan. Di pondok pesantren seorang santri dituntut untuk belajar mandiri dan sederhana.

b. Mesjid

Mesjid secara harfiah diartikan sebagai tempat sujud, karena ditempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi mesjid tidak saja untuk shalat, tetapi mesjid sebagai pusat kegiatan belajar, mesjid merupakan unsur pokok dari pesantren, disamping sebagai tempat melakukan ibadah, mesjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan atau suluk dan dzikir maupun

⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 142.

⁷ Haidar Putra Daulay. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 18-20.

amalan-amalan lainnya. Di mesjidlah tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah dan proses pembelajaran.

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Santri mukim dengan kiai pimpinan pesantren serta anggota lainnya, biasanya tinggal dalam suatu lingkungan tersendiri, inilah yang disebut dengan pondok. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dan santri sangat bermanfaat dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- 2) Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pembelajaran di pesantren.

d. Kiai

Adanya kiai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak sebab kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran, oleh karena itu, kiai merupakan salah satu unsur yang dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada

orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam serta memimpin pondok pesantren dan mengajarkan kitab kuning.

Kiai juga dapat dikatakan sebagai tokoh non-formal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarnya. Kiai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik tidak saja bagi santrinya, tetapi juga bagi seluruh komunitas yang ada di sekitar pesantren.

Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya “kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta.
- 2) Gelar untuk kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam.⁸

Kiai yang dimaksud disini adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam. Keberadaan seorang kiai dalam lingkungan pesantren laksana jantung dalam kehidupan manusia, karena kiai adalah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren.⁹

e. Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab klasik lebih populer dengan sebutan kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama Islam zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, *Op.Cit*, hlm. 62.

⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 63.

seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Maka seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami dengan baik ilmu- ilmu bantu seperti *nahwu, syaraf, balaghah, ma'ani, bayan* dan lain sebagainya.¹⁰

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di Pondok Pesantren dapat digolongkan kepada delapan kelompok yaitu: nahwu/sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh, dan balaghoh.

Dunia Islam memandang lambang sebuah pesantren diukur dari literturnya. Pada abad ke 20-21 ada dua kitab yang paling populer di kalangan pesantren yaitu kitab *Alfiyah* (melambangkan bahasa) dan *Taqrib* (melambangkan fiqh). Jadi siapapun yang ingin menguasai bahasa maka ia harus menguasai alfiyah.¹¹

Karena sedemikian tinggi posisi kitab-kitab Islam klasik, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian kitab kuning. Kendatipun sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran umum, namun pengajaran kitab-kitab klasik tetap diutamakan. Pesantren biasanya membuat jadwal pengajian kitab-kitab klasik tersebut, lengkap dengan jadwal waktu, tempat, kiai yang mengajar, serta nama kitab yang mau dibaca.

¹⁰ Enung K.Rukiati & Fenti Hikmawati, *Op.Cit*, hlm. 105.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 107.

3. Pola Kehidupan Pondok Pesantren

Pola kehidupan dalam suatu pesantren termenifestasikan dalam suatu istilah pancajiwa yang didalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Adapun lima jiwa tersebut yaitu:

a. Jiwa keikhlasan

Maksudnya adalah segala ibadah yang dilaksanakan semata-mata hanya mengharap ridha Allah swt.

b. Jiwa kesederhanaan

Kesederhanaan yang dimaksud adalah kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai macam persolan hidup. Dengan jiwa kesederhanaan ini, akan melahirkan jiwa yang besar, berani bergerak maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Maka tidak heran penampilan santri dalam sehari-harinya sangat sederhana.

c. Jiwa kemandirian

Seorang santri/santriwati dalam suatu pesantren dilatih untuk mandiri, dan menjadikan sifat mandiri tersebut sebagai prinsip agar hidup tidak selalu tergantung kepada orang lain.

d. Jiwa ukhwah Islamiyah

Suasana dalam suatu pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah senang dilalui bersama, dan tidak ada pembatas antara mereka walaupun sejatinya mereka berbeda-beda dalam berbagai hal.

e. Jiwa kebebasan

Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan berpikir, berbuat, dan berkarya.

Para santri/santriwati diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya dikala mereka terjun kemasyarakat dengan membawa nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan dalam pesantren.¹²

4. Peraturan-peraturan dalam Pondok Pesantren

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 2 dan 4 tentang pendidikan keagamaan dikatakan bahwa :

pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama (ayat 2). Sedangkan pada ayat 3 dinyatakan bahwa pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis dengannya.¹³

Pesantren merupakan pendidikan keagamaan yang mempunyai peran penting dalam mendidik generasi muda. Menurut Feisal dalam buku Ilmu Pendidikan Islam yang dikutip oleh Syafaruddin menyatakan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah:

- a) Pembinaan ketaqwaan dan akhlakul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keIslaman dsn multi aspek keihsanan.
- b) Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik.
- c) Memajukan ilmu pengetahuan dan kemampuan anak
- d) Memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan kebudayaan lingkungan.
- e) Memperluas pandangan hidup.¹⁴

¹² Halim Soehabar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2003), hlm. 39-46.

¹³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, *Undang-undang dan Peraturan Tentang Pendidikan* (Jakarta: T.p, 2006), hlm. 21-22.

¹⁴ Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 206.

Selain itu setiap pesantren tentunya memiliki peraturan-peraturan yang berbeda-beda yang harus ditaati oleh santri/santriwatinya. Adapun peraturan-peraturan ibadah santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yaitu:

1. Shalat fardhu berjama'ah di Mesjid
2. Melaksanakan shalat sunnah rawatib di Mesjid
3. Shalat sunnah dhuha berjama'ah di Mesjid pada jam 7:20 WIB
4. Shalat sunnah tahajjud berjama'ah di Mesjid pada jam 3:00 WIB
5. Imam shalat bergilir berdasarkan kamar masing-masing
6. Wajib puasa sunnah Senin dan Kamis
7. Membaca Alquran sebelum melaksanakan shalat fardhu (juz 30)
8. Membaca Alquran setelah selesai melaksanakan shalat fardhu
 - a. Setelah shalat Zuhur dan Asar membaca surah Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, As-Sajdah, Al-Mulk
 - b. Setelah shalat Magrib membaca surah yang diumumkan petugas. Untuk malam Jumat surah Yasin dan malam minggu membaca surah Yasin, Takhtim, dan Takhlil seluruh persatuan yang ada di asrama putri
 - c. Setelah shalat Isya membaca shalawat panjang
 - d. Setelah shalat subuh membaca Dzikir
9. Membaca Yasin 41 berdasarkan wilayah masing-masing
10. Muzakarah setelah selesai shalat Isya sampai jam 10:00 WIB
11. Belajar Nahwu setelah selesai shalat Subuh
12. Tidak boleh terlambat ke sekolah
13. Tidak boleh ke Asrama selama jam pelajaran berlangsung
14. Mengadakan tablig 1x seminggu (hari jumat) tiap-tiap persatuan

SANKSI:

Adapun sanksi yang diberikan kepada santriwati yang melanggar peraturan adalah:

1. Membersihkan mesjid
2. Membersihkan kamar mandi
3. Membersihkan jalan-jalan di sekitar Mesjid
4. Membersihkan halaman sekolah
5. Mengkhatam Alquran
6. Pindah kamar
7. Skorsing
8. Membeli alat kebersihan seperti sapu dan lain-lain
9. Membaca shalawat panjang 10-20 kali

5. Pengertian Ibadah Sunnah

Ibadah berasal dari bahasa Arab yang berarti taat, menurut, mengikut, dan doa.¹⁵ Penggunaan kata ibadah dalam arti taat dan sebagainya tersebut dalam Alquran Surah Az-Dzariyat ayat 56 yaitu:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹⁶

Sedangkan secara istilah ibadah adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan dirinya kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah. Ulama fikih mendefinisikan ibadah sebagai ketaatan yang disertai dengan ketundukan dan kerendahan diri kepada Allah swt. Ibadah berawal dari suatu hubungan dan keterkaitan yang erat antara hati (*abid*) dengan yang disembah (*ma`bud*), hubungan dan keterkaitan itu meningkat menjadi kerinduan karena tercurahkan perasaan kepadanya, dan rasa rindu itu menjadi rasa kecintaan sehingga bersedia melakukan apa saja untuk yang dicintainya.¹⁷

Sedangkan sunnah secara bahasa berarti dianjurkan, sedangkan secara istilah sunnah adalah suatu perbuatan yang dianjurkan Allah swt dan Rasul-Nya, akan diberi pahala bagi yang mengerjakannya dan tidak diberi dosa apabila

¹⁵ Zakiah Drajat, *Ilmu Fiqh* (Jakarta: T.p, 1982), hlm. 2-3.

¹⁶ Tim Pelaksana Pentashihan Alquran Depag RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 523.

¹⁷ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm.144.

ditinggalkan. Jadi dapat dikatakan ibadah sunnah adalah suatu bentuk ibadah yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa.¹⁸

Ibadah mencakup semua aktivitas yang dilakukan manusia yang disenangi Allah dan diridhainya, baik yang berupa perkataan, maupun perbuatan, baik yang bersifat lahiriyah maupun bersifat batiniah. Selain itu ibadah sunnah juga merupakan pelengkap ibadah fardhu/wajib sebagaimana hadits Rasulullah saw:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ ؟ فَيُكَمَّلُ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ ” . وَفِي رِوَايَةٍ : ” ثُمَّ الزَّكَاةُ مِثْلُ ذَلِكَ ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ حَسَبَ ذَلِكَ

Artinya:sesungguhnya yang pertama dari amal-amal manusia yang dihisab (diperiksa) pada hari kemudian adalah shalatnya, apabila baik, maka mereka telah beruntung dan sukses, dan apabila buruk maka mereka telah gagal dan rugi. Apabila berkurang sesuatu dari shalat fardhunya. Allah yang maha mulia lagi maha agung berfirman: lihatlah, apakah ada shalat sunnah yang dilakukan hambaku agar dapat disempurnakan olehnya (shalat sunnah itu) apa yang kurang dari shalat fardhunya . amal-amal kebajikannya yang lain pun diperlukan seperti itu. (HR. At-Tirmidzi, Abu Dawud, An-Nasa'i , Ibnu Majah dan Ahmad).¹⁹

Adapun ibadah sunnah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

a. Shalat Sunnah

Shalat adalah bentuk ibadah kepada Allah saw yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan sunnah adalah suatu perkara/perbuatan yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila

¹⁸ Anshory Umar Sitanggal, *Fiqh Syafi'i Sistematis* (Semarang: Asy-Syifa, T.t), hlm. 114.

¹⁹ Quraish Shihab, *40 Hadits Qudsi Pilihan* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 45.

ditinggalkan tidak berdosa. Jadi shalat sunnah adalah suatu bentuk ibadah kepada Allah saw yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam dan hukum melaksanakannya adalah sunnah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Adapun shalat sunnah yaitu:

- 1) Shalat sunnah rawatib yaitu shalat sunnah *qobliyah* dan *ba'diyah* dari shalat fardhu.
- 2) Shalat sunnah witr yaitu shalat sunnah yang dilaksanakan sesudah melaksanakan fardhu isya sampai terbit fajar.
- 3) Shalat sunnah dhuha yaitu shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu dhuha.
- 4) Shalat sunnah tahajjud yaitu shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam sedikitnya dua rakaat dan sebanyaknya tidak ada batasan.
- 5) Shalat sunnah tasbih yaitu shalat sunnah 4 raka'at yang di dalamnya ada bacaan tasbih sebanyak 300 kali.
- 6) Shalat sunnah istikharah yaitu shalat sunnah dua raka'at yang dilakukan seseorang untuk menentukan suatu pilihan.
- 7) Shalat sunnah hajat yaitu shalat sunnah yang dikerjakan seseorang agar apa yang diinginkannya dikabulkan Allah swt.
- 8) Shalat sunnah taraweh yaitu shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari bulan Ramadhan.²⁰

²⁰ Ali Musthafa Siregar Al-Jamhani, *Al-Targhib fi Al-Shalawati Al-Nafilah* (Medan: Tp, 2018), hlm. 9.

- 9) Shalat sunnah hari raya yaitu hari raya Idul fitri dan Idul adha. Shalat hari raya Idul fitri dikerjakan pada tanggal 1 Syawal, sedangkan shalat Idul adha dikerjakan pada tanggal 10 Dzulhijjah.
- 10) Shalat sunnah Istisqo' yaitu shalat sunnah agar Allah swt menurunkan hujan
- 11) Shalat gerhana matahari dan gerhana bulan yaitu shalat sunnah yang dikerjakan apabila terjadi gerhana matahari dan gerhana bulan.²¹

Adapun shalat sunnah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

a. Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik, dan sekurang-kurangnya shalat ini dua raka'at, boleh empat raka'at, delapan raka'at, dan sebanyak-banyaknya adalah dua belas raka'at. Waktu pelaksanaannya mulai terbit matahari kira-kira kurang lebih 7 hasta sampai tergelincir matahari.²²

Shalat sunnah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

b. Shalat Tahajjud

Shalat tahajjud adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam. Sedikitnya dua raka'at dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas. Waktu pelaksanaannya adalah setelah shalat isya sampai terbit fajar. Shalat tersebut dapat dikatakan dengan shalat tahajjud apabila dilakukan

²¹ *Ibid.*, hlm. 12.

²² Moh. Rifa'i, *Fiqh Islam* (Semarang: Karya Toha Putra, 1978), hlm. 278.

setelah bangun dari tidur, sekalipun tidurnya hanya sebentar.²³ Firman

Allah dalam Alquran surah Al-Isra' ayat 79 yaitu:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا

مُحَمَّدًا ﴿٧٩﴾

Artinya: Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.²⁴

Rasullah saw juga bersabda:

عَنْ بِلَالٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيْنَا بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ وَتَكْفِيرٌ لِلْسَيِّئَاتِ وَمَطْرَدَةٌ لِلذَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ

Artinya: Dari Bilal bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Selalulah kalian melakukan shalat malam, karena shalat malam adalah kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian, dan sesungguhnya shalat malam mendekatkan kepada Allâh, serta menghalangi dari dosa, menghapus kesalahan, dan menolak penyakit dari badan.(HR. At-Tarmidzi).²⁵

b. Puasa Sunnah

Puasa sunnah adalah puasa yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan

apabila ditinggalkan tidak berdosa. Adapun pembagian puasa sunnah yaitu:

²³ *Ibid.*, hlm. 265.

²⁴ Tim Pelaksana Pentashihan Alquran Depag RI, *Alquran dan Terjemahannya*, *Op.Cit.*, hlm.

²⁵ Ali Musthafa Siregar Al-Jamhany, *Op.Cit.* hlm. 44.

1. Puasa sunnah enam hari bulan Syawal
2. Puasa sunnah Senin dan Kamis
3. Puasa pada hari 'Arafah (9 Dzulhijjah) bagi yang tidak melaksanakan haji. Sedangkan bagi orang yang sedang berhaji puasa itu tidak disunnahkan.
4. Puasa bulan Sya'ban
5. Puasa berselang hari yaitu puasa satu hari dan berbuka satu hari
6. Puasa delapan hari bulan Dzulhijjah sebelum hari 'Arafah
7. Puasa pada bulan-bulan yang terhormat (Dzulqaidah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab).²⁶

Dalil tentang puasa terdapat dapat surah Al-Baqarah ayat 183 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.²⁷

Puasa sunnah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah puasa sunnah (Senin dan Kamis). Puasa sunnah Senin dan Kamis ini merupakan anjuran dari Rasulullah saw, dalam Islam puasa mempunyai kedudukan yang tinggi di samping ibadah wajib. Karena puasa mempunyai hikmah yang baik bagi rohani dan jasmani.²⁸

²⁶ A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 166-169.

²⁷ Tim Pelaksana Pentashihan Alquran Depag RI, *Alquran dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hlm. 28.

²⁸ *Loc.Cit.*

c. Membaca Alquran

Membaca Alquran merupakan ibadah yang sangat mulia, karena dengan membaca Alquran hati manusia akan menjadi tenang. Selain itu kita juga akan memperoleh pahala yang berlipat ganda, seperti dalam hadits Rasulullah artinya:

rasulullah saw bersabda: siapa yang membaca satu huruf dari Alquran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf akan tetapi alif satu huruf laam satu huruf dan miim satu huruf.”(HR.Tarmidzi)²⁹

Kemudian segala ibadah yang ada dalam agama Islam, baik itu ibadah wajib maupun sunnah itu tidak terlepas dari dari tujuan dunia dan akhirat, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan sesamanya. Ibadah merupakan konsekuensi hidupnya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan ibadah (pengabdian) kepada Allah, hidup manusia akan terkontrol. Sebagai makhluk ciptaan Allah manusia dituntut untuk senantiasa mengabdikan kepadanya, dimanapun dan kapanpun, karena dengan beribadah kepada sang pencipta hati akan menjadi tentram.

6. Tujuan Ibadah

Ibadah mempunyai tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokoknya adalah untuk menghadapkan diri kepada Allah dan mengkonsentrasikan niat

²⁹ Zainuddin Ahmad Azzubaidi, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari dari Kitab At-Tajrid Ash Sharih, Jilid I* (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm. 11.

kepadanya dalam setiap keadaan. Dengan tujuan tersebut maka akan mencapai derajat yang tinggi di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan tambahannya adalah agar terciptanya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik.

Ibadah (shalat) pada dasarnya bertujuan untuk menundukkan diri kepada Allah SWT dengan ikhlas, dan senantiasa mengingatnya dengan berdzikir. Dan tujuan daripada shalat adalah untuk mencegah dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁰

Berdasarkan aayat di atas, bahwa shalat itu merupakan pencegah daripada perbuatan keji dan mungkar. Selain itu shalat juga dapat menggambarkan kepribadian seseorang, maka dari itu kita senantiasa dituntut untuk melaksanakan shalat baik itu shalat wajib maupun shalat sunnah.

³⁰ Tim Pelaksana Pentashihan Mashab Alquran Depag RI, *Op.Cit*, hlm. 401.

7. Manfaat Ibadah Sunnah

a. Manfaat shalat sunnah

1. Penyempurna shalat fardhu
2. Menghapuskan dosa-dosa
3. Memberikan penglihatan dan pendengaran untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan
4. Menentramkan hati manusia
5. Menghinakan jiwa manusia
6. Melembutkan hati manusia
7. Menyingkirkan kesombongan dari diri manusia³¹
8. Menjalin hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya
9. Menghapuskan segala kesalahan
10. Memperbaiki akhlak
11. Memelihara diri
12. Mencegah perbuatan keji dan mungkar
13. Sehat anggota badan
14. Memperlancar fungsi urat-urat syaraf
15. Aman dari penyakit punggung
16. Aman dari penyakit yang disebabkan sedikit bergerak³²

b. Manfaat puasa sunnah dan membaca Alquran

Puasa sunnah memiliki beberapa manfaat, ditinjau dari segi kejiwaan manfaat puasa yaitu membiasakan sabar, mengajari dan membantu bagaimana menguasai diri, dan membentuk ketaqwaan yang kokoh dalam diri. Secara sosial manfaat puasa adalah membiasakan ummat berlaku disiplin, bersatu, melahirkan rasa kasih sayang, dan mendorong berbuat kebajikan.

Manfaat puasa secara kesehatan adalah membersihkan usus-usus, memperbaiki pencernaan, membersihkan tubuh dari sisa-sisa makanan dan

³¹ Muhsin Qirati, *Tafsir Shalat* (Bogor: Cahaya, 2014), hlm. 32-34.

³² Ali Musthafa, *Op.Cit*, hlm 7.

endapan makanan serta mengurangi kegemukan dan lemak diperut.

Sedangkan manfaat daripada membaca Alquran adalah menenangkan diri.³³

8. Kesadaran Beragama

Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.³⁴ Pada garis besarnya teori *Monistik* dan *Fakulti* menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama seorang anak yaitu:

a. Faktor Intern

Faktor-faktor intern yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain :

1) Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif.

2) Tingkat Usia

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tidak dapat dihilangkan begitu saja. Karena pada usia 12-18 tahun seorang anak sudah masuk pada masa remaja, dan pada

³³ Muhammad Mahmud Nasution, *Op.Cit*, hlm. 91.

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.303

masa itu seorang sudah berpikir kritis dan lebih kritis lagi apalagi masalah keagamaan. Maka dari itu seorang anak yang sudah berumur 12-18 sudah bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya.

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian, Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.³⁵

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu keluarga, institusi dan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial

³⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 78.

pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan seseorang.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

3) Lingkungan Masyarakat

Kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan seseorang.³⁶

Dari penjelasan di atas ada dua faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama seseorang yang pertama faktor intren, yaitu faktor yang ada dalam diri seseorang seperti hederitas, tingkat usia, dan kepribadian. Kemudian faktor yang kedua adalah faktor ekstren ataupun faktor dari luar seperti lingkungan keluarga. Keluarga sangat berpengaruh sekali dalam diri seorang anak karena keluargalah yang memberikan pendidikan pertama

³⁶ *Ibid.*, hlm. 83-85.

dalam diri seorang anak. Dalam hadits Rasulullah saw menyatakan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.³⁷

Kemudian lingkungan Institusional atau lembaga formal dan nonformal seperti sekolah. Selain lingkungan keluarga sekolah juga sangat berperan dalam mempengaruhi sikap keagamaan seorang anak, karena di sekolah mereka akan diberikan pelajaran-pelajaran agama dengan terlebih dahulu memberikan teori kemudian praktek. Selain faktor keluarga dan faktor institusional faktor lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi sikap keagamaan seseorang, karena dalam lingkungan masyarakat, anak akan melakukan interaksi sosial dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Apabila orang-orang yang disekitarnya baik maka dia juga akan baik, dan sebaliknya pula, apabila orang-orang disekitarnya berperilaku buruk maka dia juga akan berperilaku buruk.

Maka dari itu peneliti melihat, ini perlu sekali untuk dibahas karena dengan faktor-faktor tersebut peneliti dapat melihat faktor apa yang mempengaruhi kesadaran beragama santriwati sehingga mereka senantiasa melaksanakan ibadah, baik itu yang wajib maupun yang sunnah.

³⁷ Bukhari, *Shahihul Bukhari, Kitab Janaidz, Juz I No:1385* (Beirut: Dar Al-Fikr Al Ilmiah, 1992), hlm. 42.

9. Faktor Pendorong dalam Melaksanakan Ibadah

Adapun faktor yang mendorong seseorang dalam melaksanakan ibadah yaitu:

a. Faktor Kebiasaan

Maksudnya adalah orang yang sudah terbiasa melakukan suatu ibadah dimanapun dia akan senantiasa melaksanakan ibadah tersebut, karena itu sudah menjadi rutinitas dalam dirinya.

b. Faktor Anjuran atau peraturan

Faktor anjuran dan peraturan maksudnya adalah dalam sebuah lembaga Institusional diterapkan peraturan-peraturan tentang ibadah siswanya sehingga dengan peraturan tersebut siswa menjadi terbiasa.

c. Faktor keluarga

Faktor keluarga maksudnya adalah keluarga merupakan pendidik pertama dalam diri seseorang. Dalam setiap keluarga tentunya mempunyai peraturan-peraturan yang berbeda-beda dan setiap peraturan tersebut dibuat untuk membuat keluarga tersebut lebih baik misalnya peraturan dalam beribadah.

d. Faktor lingkungan tempat tinggal

Faktor lingkungan tempat tinggal juga sangat mempengaruhi ibadah seseorang, karena dalam masyarakat tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda. Misalnya apabila seorang anak bergaul dengan orang yang rajin beribadah tentunya dia akan terikut, dan sebaliknya pula apabila dia bergaul dengan orang yang malas beribadah maka dia juga akan menjadi malas untuk melaksanakan ibadah.

e. Faktor perubahan status

Perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan mempengaruhi seseorang misalnya perubahan pekerjaan, perubahan status siswa menjadi santri.

f. Faktor kemiskinan

Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga mempengaruhi sikap dan ibadah seseorang karena dia merasa bahwa hanya kepada Allah swt tempat mengadu, akan tetapi bisa juga dengan keadaan ekonomi yang semakin sulit dia menjadi syirik.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian dari Satria Bakti Tarigan dengan judul “ Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Ajaran Islam di Pondok Pesantren Baharuddin (Studi tentang Pembinaan di Asrama).” Hasil penilitian ini adalah banyak upaya yang dilakukan para guru dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam diantaranya mengadakan kegiatan Ekstrakurikuler, membimbing dan mengajak santri dalam melaksanakan shalat berjama’ah Dzikir bersama dan lain sebagainya.³⁹
2. Penelitian dari Rini Agustini dengan judul “ Penerapan Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan dalam Memotivasi Kebiasaan Beribadah Santriwati di

³⁸ Bambang Syamsul Arifi, *Op.Cit*, hlm. 158-159.

³⁹ Satria Bakti Tarigan, “Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Ajaran Islam di Pondok Pesantren Baharuddin (Studi tentang Pembinaan di Asrama)” (Skripsi: STAIN Padangsidempuan, 2010), hlm.

Pondok Pesantren Al- Anzor Manunggang Julu Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitiannya adalah bahwa keteladanan para ustazd sangat memberikan motivasi kepada para santriwati untuk senantiasa melaksanakan ibadah, dan mereka membiasakan hal-hal tersebut.⁴⁰

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diatas. Maka penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian Satria Bakti Tarigan adanya upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada santri dengan cara mengajak santri untuk melaksanakan ibadah dan berdzikir.

Pada penelitian Rini Agustini, penerapan metode pembiasaan dan metode keteladanan dalam membiasakan ibadah santri, bahwa keteladanan ustadzah/ustadzah dijadikan motivasi untuk melaksanakan ibadah, dengan motivasi tersebut para santri terbiasa melaksanakan ibadah, baik itu ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu penelitain diatas terfokus untuk penanaman nilai-nilai keagamaan dan penerapan metode sehingga santri melaksanakan ibadah, dan menjadikan ibadah itu sebagai kebiasaan dan kebutuhan dalam diri santri.

Sedangkan pada penelitian ini terfokus pada pelaksanaan ibadah santri, serta refleksi yang terjadi dalam diri santri sebagai efek dari ibadah sunnah tersebut.

⁴⁰ Rini Agustini, "Penerapan Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan dalam Memotivasi Kebiasaan Beribadah Santriwati di Pondok Pesantren Al- Anzor Manunggang Julu Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara" (Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2014), hlm.

C. Kerangka Berfikir

Ibadah merupakan semua aktivitas yang dilakukan manusia yang disenangi Allah swt dan diridhainya baik itu berupa perkataan, perbuatan dan sebagainya. Ibadah juga merupakan bentuk pengabdian seseorang kepada penciptanya, kualitas iman seseorang bisa dilihat dari ibadahnya.

Pelaksanaan ibadah sunnah (shalat dhuha dan tahajjud) hendaknya dilaksanakan secara individu atau sendiri tanpa berjamaah, dan kalau untuk pembelajaran bagi siswa/santri maka boleh dilaksanakan secara berjama'ah untuk pembiasaan dalam diri. Sedangkan ibadah sunnah berupa Puasa sunnah Senin dan Kamis dilaksanakan secara rutin.

Berdasarkan dari segi pelaksanaannya maka peneliti ingin mengalisis bagaimana pelaksanaan ibadah sunnah santriwati, serta refleksi yang terjadi dalam diri santriwati sebagai efek ibadah sunnah yang telah dilaksanakan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru tepatnya di Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara Kode Pos 2959 dengan jarak:

1. 17 km arah Selatan dari kota Panyabungan Ibu Kota Kabupaten Mandailing Natal.
2. 90 km arah Selatan dari kotamadya Padangsidimpuan.
3. 500 km arah Selatan dari kota Medan Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara.
4. 247 km arah Utara dari kota Bukit Tinggi Sumatera Barat.

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2017 sampai dengan Mei 2018

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena berdasarkan tempat,¹ yaitu di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan analisis data, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 10.

dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika.²

Berdasarkan metode, penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode dalam status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek penelitian secara apa adanya.³

Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang aktual pada saat penelitian dilaksanakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁴

Dalam penelitian ini penulis berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat penelitian, kemudian digambarkan sebagaimana adanya dan dianalisis sesuai dengan teknik analisis yang telah ditentukan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah santriwati yang berjumlah 4.511 orang. Sedangkan sampel adalah sebagian objek

² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 1995), hlm.

³ Syukur Khalil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 121.

⁴ Muhammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

yang mewakili populasi yang dipilih dengan cara tertentu.⁵ Pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan jenis *purposive sampling* yaitu teknik purposif yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu yang dibuat berdasarkan tujuan riset.⁶

Adapun kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 17-18 tahun berdasarkan teori tingkat kematangan beribadah seorang anak. Maka santriwati yang diambil adalah kelas V dan VI dengan jumlah 989 orang. Menurut Suharsimi Arikunto apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua, akan tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka yang diambil 10-15 % atau 20-25 %.⁷

Berdasarkan hal tersebut, karena subjeknya lebih dari 100 orang maka peneliti mengambil 10% dengan jumlah 60 orang santriwati sebagai subjek penelitian, ini berdasarkan tingkat usia anak. Unit analisis yang sudah ditetapkan sudah mewakili seluruh santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif.⁸ Adapun sumber data primer yang dibutuhkan dalam

⁵ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Padangsidimpuan: Cita Pustaka Media, 2016), hlm. 46.

⁶ Rahmad Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 20017), hlm. 156.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 134.

⁸ Lexy J. Moleong, *Op., Cit.* hlm. 112.

penyusunan penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam suatu penelitian.⁹ Adapun sumber data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, guru asrama putri, dan kepala sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data, maka peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan, ataupun observasi itu dapat diartikan dengan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian.¹⁰ Observasi dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam, yaitu observasi partisipasi (*participant observasi*), observasi tidak berstruktur (*non participant*) dan observasi kelompok tidak berstruktur.¹¹

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tanpa peran serta (observasi tidak berstruktur/non participant),

⁹ *Ibid.*, hlm. 113.

¹⁰ Amru Hadi dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 129.

¹¹ Burhan Bungin. *Op.Cit.*, hlm. 115.

artinya peneliti hanya sebagai pengamat yang menjalankan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan yang diamati, akan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan peneliti untuk melihat pelaksanaan ibadah sunnah santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah pedoman wawancara yang disusun secara terperinci, akan tetapi pewawancara masih menggali data lagi yang lebih dalam selain yang sudah tercantum dalam pedoman wawancara, dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ketika wawancara merujuk pada tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis.¹² Dokumentasi biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Jenis dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi resmi yang dibagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal.

¹² Lexy J. Moelong. *Op.Cit*, hlm. 161.

Adapun dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumen internal berupa arsip (undang-undang yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah santriwati) di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yaitu peneliti terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang yang gunanya untuk berorientasi dengan situasi dan juga mendeteksi serta memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Maka peneliti harus melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian menelaahnya secara rinci.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

pembandingan terhadap suatu data. Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.¹³

Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

G. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Setelah data selesai dikumpulkan, maka perlu dilakukan pengolahan dan analisis data. Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir mana data yang penting. Kemudian setelah data atau informasi diperoleh dari lokasi penelitian maka akan dianalisis secara kontinyu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan tema sentral

¹³ *Ibid.*, 177-178.

mengenai masalah yang diteliti. Pada tahap pengumpulan awal data, fokus penelitian masih melebar dan observasi masih bersifat umum dan luas.

Setelah fokus masalah semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik. Setelah semua data sudah terkumpul maka dilakukanlah analisis data dengan teknik :

- a. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi susunan kalimat yang sistematis.
- b. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
- c. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif, dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung sesuatu pengertian secara singkat dan padat.¹⁴

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 103.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di daerah Sumatera Utara, yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein Nasution sekitar tahun 1912, yang awalnya berada di Desa Tanobato Kecamatan Lembah Sorik Marapi, karena dilanda banjir bandang maka pendiri memindahkan Pondok Pesantren tersebut ke Desa Purba Baru pada tahun 1915 sampai sekarang. Syekh Musthafa Husein Nasution merupakan pendiri pertama Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru beliau memimpin pondok pesantren tersebut mulai tahun 1912 s/d 1955, dengan jumlah santri 450 orang.¹

Setelah beliau wafat tahun 1995, menurut tradisi sebuah pesantren, apabila sang pendiri wafat maka akan digantikan oleh putra atau keturunan yang bersangkutan. Maka kepemimpinan dilanjutkan putranya, yaitu H. Abdullah Musthafa Nasution pada tahun 1955 s/d 1995. Pada masa kepemimpinan H. Abdullah Musthafa Nasution Pondok Pesantren tersebut mengalami kemajuan yang sangat pesat diberbagai bidang, baik itu dari sarana dan prasarana maupun jumlah santri. Pada saat itu santri yang belajar

¹ Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Tahun 2017/2018, hlm. 1-2.

di pesantren tersebut tidak hanya berasal dari Sumatera Utara, bahkan ada yang dari Jawa, Timor Timur, bahkan dari Malaysia dan Saudi Arabiya.

Kemudian setelah beliau wafat, digantikan oleh adik kandungnya yang bernama Drs. Abdul Kholik Nasution, beliau memimpin pada tahun 1995 s/d 2003 dengan jumlah santri 6.300 orang. Pada tahun 2003 sampai sekarang estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dilanjutkan oleh cucu pendiri pondok pesantren tersebut yaitu H. Musthafa Bakri Nasution yang merupakan putra dari H. Abdullah Musthafa Nasution. Beliau mengikuti jejak ayahandanya yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk melanjutkan pondok pesantren tersebut dengan memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan guru, santri, dan sarana prasarana penunjang kemajuan pendidikan. Pada saat ini, perkembangan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sangat pesat sekali, ini bisa dilihat dari jumlah santri/santriwati yaitu 11.501 orang.

Pondok Pesantren Musthafawiyah terletak di Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara Kode Pos 2952 dengan jarak:

- a. 17 km arah Selatan dari kota Panyabungan Ibu Kota Kabupaten Mandailing Natal.
- b. 90 km arah Selatan dari kotamadya Padangsidimpuan.
- c. 500 km arah Selatan dari kota Medan Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara.
- d. 247 km arah Utara dari kota Bukit Tinggi Sumatera Barat.²

² *Ibid.*, hlm. 3

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Adapun Visi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal yaitu: kompetensi dibidang ilmu, mantap pada keimanan, tekun dalam ibadah, ihsan setiap saat, cekatan dalam berpikir, terampil pada urusan Agama, panutan ditengah masyarakat.³

Sedangkan Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal adalah:

- a. Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Syekh Musthafa Husein Nasution untuk menjadikan Pondok Pesantren tersebut salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan akhirat, dengan tetap solid menganut paham Ahlus Sunnah Waljama'ah (Mazhab Syafi'i).
- b. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan umum khususnya pengetahuan Agama terutama yang menyangkut Iman, Islam, Akhlakul Karimah, dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan.
- c. Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan, dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (kitab-kitab yang berbahasa Arab).
- d. Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah.
- e. Dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggung jawab serta berakhlakul karimah sehingga mereka dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan dengan tepat dan benar.

³ *Ibid.*, hlm. 4.

- f. Secara bertanggung jawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berdzikir dan menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah.
- g. Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotisme peserta didik kepada bangsa, dan Negara, Almamater, terutama terhadap Agama.⁴

3. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Tabel 1

NO	NAMA	JABATAN
1	H. Mustahafa Bakri Nasution	Pimpinan/Mudir
2	H. Abdul Hakim Lubis	Wakil Pimpinan
3	Hj. Zahara Hannum Lubis	Pimp. Asrama Putri
4	Drs. Munawar Kholil Siregar	Sekretaris
5	H. Marzuki Tanjung	Bendahara
6	Ahmad Lubis, S.Pd.I	Wakil Bendahara
7	Amir Husein Lubis, S.Pd.I	Roisul Mu'allimin
8	H. Nurhanuddin Nasution	Wakil Roisul Mu'allimin
9	H. Arda Bili Batubara	Pks. Bid. Kurikulum
10	Ja'far Lubis	Pks. Bid. Kesiswaan
11	Bangun Siddik Siregar, S.Pd.I	Pks. Bid. Keamanan
12	H. Muhammad Dasuki Nasution	Pks. Bid. Ibadah
13	H. Muhammad Nuaim Lubis	Pks. Bid. Kebersihan
14	Abdussomad Rangkuti, S.Pd.I	Pks. Bid. Sarana dan Prasarana
15	H. Mahmudin Pasaribu	Kabid Litbang
16	Akhlan Halomoan Nasution	Kabag Perpustakaan
17	H. Zulkarnaen Lubis, S.Pd.I	Kabag Humas
18	Amir Husein Lubis, S.Pd.I	Ketua Koperasi Karyawan

⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

19	Ridwan Efendi Nasution, S.Pd.I	Kepala Bidang Salafiyah
20	Muhammad Faisal Hsb, S.Pi	Kepala MTs SKB 3 Menteri
21	Syamsul Bahri, S.Pd	Kepala Mas SKB 3 Menteri

Sumber: Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru 2017/2018.⁵

4. Keadaan Guru dan Pegawai di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa tidak bisa dipisahkan, karena guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran sehingga tercapai visi dan misi serta tujuan pendidikan, begitu juga dengan siswa karena tanpa mereka proses pembelajaran juga tidak akan tercapai. Oleh sebab itu peningkatan mutu pendidikan terletak pada profesional seorang guru karena gurulah yang menjadi panutan bagi siswa. Adapun keadaan guru dan pegawai di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Guru dan Pegawai

NO	GURU/PEGAWAI	LK	PR	JUMLAH
1	Guru	152	80	231
2	Pegawai	20	4	24
	Jumlah	172	84	255

Sumber: Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru 2017/2018.⁶

⁵ *Ibid.*, hlm. 6.

⁶ *Ibid.*, hlm. 7-8.

5. Keadaan Santri/Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Santri/santriwati yaitu peserta didik yang sedang menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Berdasarkan dokumen Pondok Pesantren Musthafawiyah, bahwa jumlah santri/santriwati tiap tahun semakin meningkat, karena di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru tidak memiliki batas santri/santriwati yang akan diterima tiap tahunnya.

Tabel 3
Jumlah santri/santriwati

KELAS	TINGKAT	ROMBEL			SANTRI			KET
		LK	PR	JLH	LK	PR	JLH	
I	Tsanawiyah	33	18	51	1.574	754	2.328	
II	Tsanawiyah	31	16	47	1.410	730	2.140	
III	Tsanawiyah	27	17	44	1.223	820	2.047	
IV	Tsanawiyah	25	13	40	1.075	857	1.933	
V	Aliyah	12	9	21	679	519	1.198	
VI	Aliyah	9	8	17	615	470	1.085	
VII	Aliyah	7	6	13	468	302	770	
JLH		144	91	235	7.045	4.456	11.501	

Keterangan:

1. Rombel yang seharusnya dibutuhkan untuk rombel kapasitas sedang adalah 224
2. Mengingat jumlah lokal yang tersedia kurang memadai, maka jumlah santri/santriwati dalam setiap lokal dimaksimalkan hingga ada yang berjumlah 50 s/d 60 orang dalam satu lokal.
3. Sehubungan dengan jumlah santri/santriwati dan rombel yang ada dibandingkan dengan jumlah lokal yang tersedia, maka waktu belajar dibagi menjadi dua kali masuk, yaitu masuk pagi dan masuk sore.⁷

⁷ *Ibid.*, hlm. 7-8.

6. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Musthafawiyah

Purba Baru yaitu:⁸

Tabel 4
Sarana dan prasarana

NO	Jenis	Kebutuhan	Yang ada	Kurang	Keterangan
1	Luas tanah	-	11 ha	-	Memadai
2	Yang sudah dipakai	-	5 ha	-	
3	yang belum dipakai	-	6 ha	-	
4	Ruang belajar	224 ruang	100 ruang	124 ruang	S. kurang
5	Perpustakaan	2 unit	1 unit	1 unit	Memadai
6	Kantor Mudir	1 ruang	1 unit	-	Cukup
7	Kantor Kepsek	4 ruang	4 ruang	-	Cukup
8	Kantor Guru	5 ruang	5 ruang	-	Cukup
9	Kantor Administrasi	4 ruang	4 ruang	-	Cukup
10	Mesjid	2 unit	2 unit	-	Cukup
11	Asrama Putri	96 ruang	43 ruang	53 ruang	S. kurang
12	Asrama Putra	6 unit	1 unit	5 unit	S
13	Kamar Mandi	12 ruang	4 ruang	8 ruang	S. kurang
14	WC	200 ruang	50 ruang	150 ruang	S. kurang
15	MCK	10 ruang	4 ruang	6 ruang	S. kurang
16	Pondok Santri	1.500 unit	1.114 unit	386 unit	S. kurang
17	Lab. Computer	4 ruang	2 ruang	2 ruang	S. kurang
18	Lab. IPA	4 ruang	-	4 ruang	S. kurang
19	Lab. Bahasa Arab	4 ruang	1 ruang	3 ruang	S. kurang
20	Lab. Bahasa Inggris	4 ruang	1 ruang	3 ruang	S. kurang
21	Lab. Internet	4 ruang	1 ruang	3 ruang	S. kurang
22	Volly Ball	20 unit	-	20 unit	S. kurang
23	Bulu Tangkis	20 unit	-	20 unit	S. kurang
24	Tennis Meja	30 unit	-	30 unit	S. kurang
25	Nasyid	4 set	-	4 set	S. kurang
26	Bengkel Las	1 unit	-	1 unit	S. kurang
27	Bengkel Elektronik	1 unit	-	1 unit	S. kurang
28	Bengkel Automotif	1 unit	-	1 unit	S. kurang

Sumber: Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru 2017/2018.

⁸ *Ibid.*, hlm. 9-10.

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Ibadah Sunnah Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhaan Allah swt dan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat kelak. Ibadah merupakan penghubung antara manusia dengan Tuhannya atau antar sesama manusia sebagai media komunikasi. Selain menjadi media komunikasi, ibadah juga dapat mengubah tingkah laku manusia. Ibadah juga merupakan cerminan dari seseorang, apabila ibadah seseorang baik maka akan baik pula akhlaknya.

a. Pelaksanaan shalat sunnah dhuha dan shalat sunnah tahajjud

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Nurhan bahwa pelaksanaan shalat dhuha dan tahajjud dilakukan dengan berjama'ah, dengan tujuan sebagai pembelajaran bagi santriwati.⁹

Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, santriwati melaksanakan shalat sunnah dhuha dan shalat tahajjud dengan berjama'ah, dan yang menjadi imamnya adalah kelas V dan kelas VI, dan peneliti juga melihat bahwa guru pembina asrama putri ikut serta dalam pelaksanaan shalat sunnah tersebut.¹⁰

⁹ H. Nurhanuddin Nasution, Wakil Roisul Muallimin Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 26 April 2018.

¹⁰ *Observasi* tentang pelaksanaan ibadah sunnah santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 27 April 2018.

Hasil wawancara dengan ustadzah Rohanni selaku pembina asrama putri mengatakan bahwa shalat dhuha dan shalat tahajjud dilaksanakan santriwati dengan berjama'ah untuk pembelajaran dan pembiasaan bagi mereka. Selain itu ada peraturan- peraturan yang ditetapkan seperti shalat dhuha dilaksanakan sebelum pergi sekolah (jam 7:20 WIB). Sedangkan untuk shalat tahajjud dilaksanakan pada jam 3:00 WIB, dan Guru pembina asrama putri ikut serta dalam pelaksanaan shalat sunnah tersebut.¹¹

Hasil wawancara dengan Azizah mengatakan bahwa shalat dhuha dilaksanakan dengan berjama'ah, dan yang menjadi imamnya adalah santriwati V dan VI yang ditugaskan secara bergiliran berdasarkan kamar masing-masing dilaksanakan pada jam 7:20 WIB. Sedangkan untuk shalat tahajjud dilaksanakan pada jam 3:00 WIB.¹²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa shalat dhuha dilaksanakan setelah selesai belajar Nahwu (muzakarah pagi) sekitar jam 7:15 WIB. Peneliti juga melihat bahwa shalat dhuha tersebut mereka laksanakan di mesjid dan seluruh santriwati ikut serta dalam melaksanakannya kecuali mereka yang ada udzur, dan ada tempat yang disediakan bagi santriwati yang udzur, yang menjadi imamnya adalah santriwati kelas V dan VI yang telah dijadwalkan berdasarkan kamar

¹¹Rohanni, Guru Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 1 April 2018.

¹²Nur Azizah, Santriwati kelas V Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 1 April 2018.

masing-masing. Peneliti juga melihat bahwa santriwati tidak diarahkan lagi untuk melaksanakan shalat tersebut karena mereka sudah mengetahui bahwa setelah muzakarah pagi mereka akan melaksanakan shalat dhuha, dan ketika hendak melaksanakan shalat tersebut imam memberikan arahan bahwa mereka harus bersiap-siap dan meluruskan barisan. Peneliti juga melihat bahwa pelaksanaan shalat dhuha tersebut tidak mengganggu jam pelajaran mereka, karena shalat dhuha dilaksanakan sebelum pergi sekolah (sebelum jam pelajaran mulai). Selain itu peneliti juga melihat bahwa shalat dhuha tersebut sudah menjadi rutinitas sehari-hari santriwati, dan bukan hanya santriwati saja yang melaksanakan shalat sunnah tersebut akan tetapi guru pembina asrama putri juga ikut serta dalam pelaksanaan shalat sunnah tersebut.

Sedangkan untuk pelaksanaan shalat tahajjud peneliti melihat bahwa pada jam 3:00 WIB santriwati belum melaksanakan shalat tahajjud karena pada jam 3:00 WIB baru sebagian yang bangun, dan pada jam itu juga peneliti melihat ada petugas yang membangunkan santriwati untuk melaksanakan shalat tahajjud. Pada jam 3:15 WIB baru dilaksanakan shalat tahajjud berjama'ah karena sebagian santriwati harus dibangunkan dulu. Peneliti juga melihat bahwa guru pembina

asrama putri dan seluruh santriwati ikut serta melaksanakan shalat tahajjud kecuali santriwati yang udzur.¹³

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Yumna, Rina, Ainul Fitri, Zakiah, Rosita, Fitri, dan Rabiatul Adawiyah mengatakan bahwa, shalat dhuha dan tahajjud dilaksanakan dengan berjama'ah dan ada jadwal yang menjadi imam. Menurut Yumna dan kawan-kawan pelaksanaan shalat tersebut secara berjama'ah supaya mereka terbiasa dan menjadikan ibadah sunnah tersebut sebagai kebutuhan dalam diri mereka.¹⁴

Hasil wawancara dengan Toibah, salah satu santriwati mengatakan bahwa dalam pelaksanaan ibadah sunnah tersebut apabila ada santriwati yang kedapatan tidak melaksanakannya misalnya sengaja tidak shalat tahajjud maka akan diberikan sanksi seperti membersihkan mesjid, dan jalan-jalan yang ada disekitar mesjid.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, santriwati yang kedapatan dengan sengaja tidak shalat dhuha dan shalat tahajjud berjama'ah, guru pembina asrama putri memberikan sanksi seperti membersihkan jalan-jalan disekitar mesjid, dan yang mencatat santriwati yang tidak shalat sunnah adalah dewan pelajar dan kelas VI

¹³ *Observasi*, tentang pelaksanaan ibadah sunnah santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2 April 2018.

¹⁴ Yumna, Rina, Ainul Fitri, Zakiah, Rosita, Fitri, dan Rabiatul Adawiyah, Santriwati Kelas V dan VI Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2 April 2018.

¹⁵ Toibah, Santriwati Kelas VI Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2 April 2018.

yang piket yang ada disetiap kamar. Peneliti melihat bahwa sanksi yang diberikan kepada santriwati memberikan dampak positif sehingga tidak mengulangi kesalahan mereka.¹⁶

b. Pelaksanaan puasa sunnah Senin dan Kamis

Puasa sunnah Senin dan Kamis merupakan puasa anjuran Rasulullah saw, karena puasa sangat banyak manfaatnya diantaranya dapat menyehatkan jasmani dan rohani. Selain itu puasa juga bukan hanya untuk menahan rasa haus dan lapar tetapi juga harus menahan segala perbuatan yang dapat membatalkan puasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Nurhan mengatakan bahwa santriwati melaksanakan puasa sunnah setiap minggunya walaupun masih ada santriwati yang tidak melaksanakannya karena ada faktor tertentu misalnya terlambat makan sahur dan sebagainya.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa puasa sunnah tersebut sudah dilaksanakan santriwati walaupun masih ada santriwati yang tidak melaksanakannya tanpa alasan.¹⁸

Hasil wawancara dengan Yumna, Rina, Ainul Fitri, Zakiah, Rosita, Fitri, dan Rabiatul Adawiyah mengatakan mereka melaksanakan puasa tersebut kecuali ada kendala yang menghambat mereka sehingga tidak

¹⁶ *Observasi* tentang pelaksanaan ibadah sunnah santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 3 April 2018.

¹⁷ H. Nurhanuddin Nasution, Wakil Roisul Muallimin Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 26 April 2018.

¹⁸ *Observasi* tentang pelaksanaan ibadah sunnah santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 26 April 2018.

melaksanakan puasa sunnah misalnya terlambat untuk makan sahur. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa bukan hanya puasa sunnah Senin dan Kamis saja mereka laksanakan akan tetapi mereka juga melaksanakan puasa sunnah lainnya seperti puasa Dzulhijjah, puasa Sya'ban dan sebagainya.¹⁹

Sejalan juga dengan hasil wawancara dengan Azizah mengatakan bahwa santriwati senantiasa melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis. Selain itu santriwati juga melaksanakan puasa-puasa sunnah lainnya.²⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, puasa sunnah Senin dan Kamis sudah menjadi kewajiban santriwati untuk melaksanakannya. Walaupun demikian, masih ada santriwati yang dengan sengaja tidak puasa sunnah tanpa ada alasan. Peneliti juga melihat bahwa dalam pelaksanaan puasa sunnah guru pembina asrama putri tidak melihat langsung ke kamar masing-masing santriwati apakah santriwati berpuasa atau tidak. Guru pembina asrama putri hanya mengutus dewan pelajar ataupun kelas VI yang ada disetiap kamar untuk mengontrol puasa sunnah santriwati tersebut. Selain itu peneliti melihat bahwa santriwati yang kedapatan tidak puasa sunnah akan

¹⁹ Yumna, Rina, Ainul Fitri, Zakiah, Rosita, Fitri, dan Rabiatul Adawiyah, Santriwati Kelas V dan VI Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2 April 2018.

²⁰ Nur Azizah, Santriwati kelas V Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 1 April 2018.

diberikan sanksi mengkhatam Alquran, membersihkan mesjid, membersihkan kamar mandi dan sebagainya.

Untuk pelaksanaan puasa sunnah lainnya seperti puasa sunnah sya'ban hanya sebagian santriwati yang melaksanakannya, dan peneliti juga melihat bahwa tidak ada paksaan untuk melaksanakan puasa sunnah lainnya hanya saja guru pembina asrama putri memberikan ceramah seputar faedah ibadah sunnah tersebut sehingga ada kesadaran dalam diri santriwati untuk melaksanakannya.²¹

c. Pelaksanaan ibadah sunnah (membaca Alquran)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yumna, Rina, Ainul Fitri, Zakiah, Rosita, Fitri, dan Rabiatul Adawiyah mengatakan bahwa mereka membaca Alquran sebelum dan sesudah shalat wajib dan shalat sunnah, bahkan mereka juga membaca Alquran sebelum tidur, karena menurut mereka dengan membaca Alquran hati menjadi tenang dan juga dengan membaca surah-surah pilihan seperti surah Al-Waqi'ah rezeki akan bertambah sehingga dengan hal tersebut mereka semakin rajin untuk membaca Alquran.²²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang ibadah sunnah (membaca Alquran) sudah telaksana dengan baik. Hal ini terlihat ketika santriwati membaca Alquran sebelum dan sesudah

²¹ *Observasi* tentang pelaksanaan ibadah sunnah santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 4 April 2018.

²² Yumna, Rina, Ainul Fitri, Zakiah, Rosita, Fitri, dan Rabiatul Adawiyah, Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, 1 April 2018.

melaksanakan shalat fardhu bahkan sebagian santriwati juga membaca Alquran setelah selesai muzakarah malam (sebelum tidur). Peneliti melihat bahwa membaca Alquran sudah menjadi rutinitas sehari-hari santriwati.²³

Hasil wawancara dengan Azizah mengatakan bahwa santriwati membaca Alquran, ada waktu dan surah yang sudah ditetapkan misalnya sebelum melaksanakan shalat fardhu santriwati akan membaca surah-surah pendek (juz 30), dan setelah selesai shalat santriwati akan membaca Ar-Rahman, Al-Waqiah, As-Sajadah, Al-Mulk (untuk shalat Zuhur dan Asar). Sedangkan untuk shalat magrib santriwati akan membaca surah yang diumumkan petugas yang diunjuk membaca Alquran. untuk shalat Isya dan Subuh santriwati akan membaca Dzikir ataupun shalawat panjaang. Menurutnya peraturan tersebut tidak memberatkan bagi dirinya.²⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, santriwati dalam pelaksanaan ibadah sunnah (membaca Alquran), surah yang dibacakan santriwati sudah ditentukan oleh guru pembina Asrama putri atau petugas yang telah diunjuk untuk membacakan Alquran.

²³ *Observasi* tentang pelaksanaan ibadah sunnah santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 4 April 2018.

²⁴ Nur Azizah, Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2 April 2018.

petugas yang diunjuk membaca Alquran adalah santriwati yang terpilih serta memiliki suara bagus dan bacaan yang bagus.²⁵

Wawancara dengan Toibah mengatakan bahwa dalam pelaksanaan ibadah sunnah tersebut apabila ada santriwati yang kedapatan tidak melaksanakannya misalnya sengaja tidak shalat tahajjud maka akan diberikan sanksi seperti membersihkan mesjid, sedangkan hukuman bagi santriwati yang kedapatan tidak membawa Alquran ataupun tidur ketika membaca Alquran maka santriwati akan diberikan sanksi berupa mengkhawatam Alquran. Dengan peraturan-peraturan yang diterapkan, maka santriwati akan terbiasa untuk melaksanakan ibadah tersebut.²⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa, dewan pelajar memeriksa santriwati yang berada di Mesjid apakah membawa Alquran atau tidak dan bagi santriwati yang kedapatan tidak membawa Alquran ataupun tidur ketika membaca Alquran maka diberikan sanksi seperti mengkhawatam Alquran sehingga dengan sanksi tersebut santriwati tidak mengulangi kesalahannya. Selain itu peneliti melihat bahwa peraturan-peraturan yang diterapkan oleh guru pembina asrama putri memberikan dampak positif terhadap perilaku santriwati. Jadi dengan kebiasaan-kebiasaan serta peraturan-peraturan yang ada dapat memberikan perubahan yang baik terhadap diri santriwati.²⁷

²⁵ *Observasi* tentang pelaksanaan ibadah sunnah santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 4 April 2018.

²⁶ Toibah, Santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2 April 2018.

²⁷ *Observasi* tentang pelaksanaan ibadah sunnah santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 4 April 2018.

2. Kesadaran Beribadah Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Kesadaran beribadah adalah sikap yang dimunculkan oleh seseorang ketika sedang melaksanakan ibadah. Kesadaran merupakan sebuah kondisi dimana seseorang dapat mengendalikan dan mewujudkan keadaan yang lebih baik. Kesadaran dalam Islam merupakan hal yang sangat penting untuk diciptakan. Kesadaran yang tinggi dikaitkan dengan tujuan hidup. Tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah swt dan menjadi khalifah di muka bumi. Ibadah-ibadah yang dilakukan harus penuh dengan keikhlasan seperti firman Allah swt dalam surah Al-Bayyinah ayat 5 yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian Itulah agama yang lurus.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nur Aslina, Rifka, Devi, Siti, Yusmita, Ernisa dan deviana mengatakan bahwa, pada awalnya ibadah sunnah mereka dilaksanakan dengan terpaksa, bahkan ketika berbunyi lonceng untuk melaksanakan shalat dhuha dan tahajjud mereka pura-pura udzur supaya tidak melaksanakan ibadah sunnah tersebut. Sedangkan untuk

²⁸ Tim Pelaksana Pentashihan Mashab Alquran Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 598.

puasa sunnah mereka sering berbohong kepada dewan pelajar yang mencatat siapa yang tidak puasa.

Nur Aslina, Rifka, Devi, Siti, Yusmita, Ernisa dan deviana mengatakan bahwa dengan peraturan dan motivasi yang diberikan ustadz dan ustadzah memberikan kesadaran bagi mereka untuk senantiasa melaksanakan ibadah baik itu ibadah wajib maupun sunnah. Dengan anjuran dan peraturan santriwati menjadi terbiasa melaksanakan ibadah sunnah tersebut, dan santriwati sadar bahwa ibadah sunnah sangat banyak manfaatnya.²⁹

Hasil wawancara dengan Zahro Hannum mengatakan bahwa ibadah sunnah yang dia lakukan itu adalah penuh dengan kesadaran, karena ibadah sunnah dapat melengkapi ibadah wajib. Selain itu dengan ibadah sunnah yang dilaksanakan memberikan manfaat yang baik dalam dirinya, seperti dengan shalat dhuha dapat menambah rizky, puasa sunnah dapat melatih diri untuk senantiasa mensyukuri nikmat yang Allah berikan, sedangkan untuk membaca Alquran dapat menenangkan hati dan memfasihkan bacaan.³⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, ibadah sunnah tersebut santriwati laksanakan dengan penuh kesadaran, ini peneliti lihat ketika jadwal shalat dhuha masuk santriwati langsung mengambil

²⁹ Nur Aslina, Rifka, Devi, Siti, Yusmita, Ernisa dan deviana, santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, *wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, tanggal 13 April 2018.

³⁰ Zahro Hannum, santriwati pondok pesantren Musthafawiyah, *wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 14 April 2018.

tempat untuk melaksanakan shalat tersebut tanpa ada arahan dari guru pembina asrama putri dan dewan pelajar. Sedangkan untuk pelaksanaan shalat tahajjud peneliti melihat bahwa hanya sebagian santriwati yang bangun sendiri dan yang lainnya harus dibangunkan guru pembina asrama putri dan petugas. Walaupun demikian peneliti melihat bahwa ibadah tersebut mereka laksanakan dengan penuh kesadaran (ikhlas) karena setelah mereka sampai dikamar masing-masing sebagian santriwati menambahi rakaat shalat tahajjudnya tanpa ada arahan dari orang lain. Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa ibadah sunnah tersebut mereka lakukan dengan penuh kesadaran (ikhlas).³¹

Hasil wawancara dengan ustadzah Fadilah Sari mengatakan bahwa ibadah sunnah santriwati dilaksanakan dengan penuh kesadaran, walaupun sebagian kecil masih ada santriwati yang terpaksa mengerjakan ibadah tersebut.³²

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa, ibadah sunnah tersebut santriwati laksanakan dengan penuh kesadaran (ikhlas), karena tanpa arahan dari guru pembina asrama putri santriwati melaksanakan ibadah sunnah tersebut. Sebagian kecil dari santriwati melaksanakan ibadah sunnah tanpa kesadaran (ikhlas), hal ini dilihat masih adanya santriwati yang dihukum

³¹ *Observasi* tentang kesadaran santriwati dalam melaksanakan ibadah sunnah di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 15 April 2018.

³² Fadilah Sari, Guru Kelas II Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 14 April 2018.

karena dengan sengaja tidak mengerjakan shalat sunnah dhuha dan tahajjud serta dengan sengaja tidak membawa Alquran ke Mesjid.³³

Menurut ustadzah Fadilah Sari untuk memunculkan kesadaran beribadah dalam diri santriwati harus ada faktor pendorongnya, misalnya dengan memberikan ceramah seputar faedah ibadah sunnah. Sehingga dengan ceramah tersebut timbul kemauan santriwati untuk melaksanakan ibadah sunnah. Selain memberikan ceramah, tentunya ada peraturan yang harus diterapkan karena di asrama putri bukan hanya satu, dua orang saja akan tetapi beribu orang. Kalau hanya satu, dua orang saja bisalah tanpa peraturan.

Dengan peraturan yang ada santriwati maka santriwati akan terbiasa melaksanakan ibadah sunnah tersebut. Karena dengan peraturan itu santriwati akan sering melaksanakan ibadah sunnah itu walaupun awalnya masih ada unsur keterpaksaan, akan tetapi karena sering dilaksanakan maka itu akan menjadi kebiasaan dalam diri santriwati sehingga ibadah sunnah itu dilaksanakn dengan penuh kesadaran (ikhlas).³⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa, anjuran dan peraturan ibadah sunnah sudah diterapkan oleh guru pembina asrama putri, sehingga dengan anjuran dan peraturan itu dapat membiasakan ibadah sunnah santriwati. Sedangkan untuk ceramah seputar faedah puasa sunnah ini

³³ *Observasi* tentang kesadaran santriwati dalam melaksanakan ibadah sunnah di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 15 April 2018.

³⁴ Fadilah Sari, Guru kelas II Pondok Pesantren Mustahawiyah, *wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 14 April 2018.

diberikan ustadz dan ustadzah ketika proses pembelajaran. Selain itu peneliti melihat bahwa guru pembina asrama putri juga memberikan ceramah seputar faedah ibadah sunnah yang dilaksanakan santriwati, seperti faedah membaca Alquran dan mengamalkannya, faedah shalat sunnah dan sebagainya.³⁵

Wawancara dengan Indah safitri salah seorang santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah mengatakan bahwa dengan anjuran dan peraturan serta motivasi yang diberikan ustadz dan ustadzah dapat memberikan perubahan dalam diri santriwati. Awalnya ibadah yang saya lakukan adalah terpaksa, akan tetapi dengan peraturan yang diterapkan setiap hari dapat memunculkan kesadaran dalam dirinya bahwa ibadah harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran (ikhlas).³⁶

Sejalan juga dengan itu, Ayu Arifah santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah mengatakan bahwa awalnya ibadah sunnah tersebut dia lakukan dengan terpaksa karena kalau tidak mengerjakan ibadah sunnah maka akan diberi sanksi seperti membersihkan asrama, membaca shalawat panjang, bahkan sampai pindah kamar. Karena ibadah sunnah tersebut sudah menjadi rutinitas santriwati sehingga menimbulkan kesadaran dalam dirinya

³⁵ *Observasi* tentang kesadaran beribadah sunnah santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 28 April 2018.

³⁶ Indah Safitri, santriwati Pondok Pesantren Musthafawiyah, *wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 26 April 2018

bahwa ibadah sunnah harus dilakukan dengan penuh kesadaran (keikhlasan).³⁷

Hasil wawancara dengan ustadzah Rohanni mengatakan bahwa selain menerapkan peraturan tentang ibadah shalat wajib dan ibadah sunnah, guru pembina asrama putri harus ikut mengontrol santriwati sehingga santriwati sadar bahwa peraturan itu dapat membiasakan mereka melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.³⁸

Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, selain menerapkan peraturan, guru pembina asrama putri juga ikut serta mengontrol ibadah sunnah santriwati seperti membangunkan santriwati untuk shalat tahajjud. Selain itu guru pembina asrama putri juga ikut melaksanakan ibadah sunnah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas peneliti melihat bahwa, anjuran dan peraturan yang diterapkan di asrama putri dapat memberikan dampak positif dalam diri santriwati karena dengan anjuran dan peraturan menimbulkan kesadaran dalam diri santriwati, bahwa ibadah sunnah itu sangat banyak manfaatnya dan juga dengan motivasi- motivasi yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah memberikan kesadaran bagi diri santriwati bahwa ibadah itu harus dilaksanaakn dengan penuh kesadaran

³⁷ Ayu Arifah, santriwati Pondok Pesantren Mustahawiyah, *wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 27 April 2018

³⁸ Rohanni, Guru Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Musthafawiyah, *wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 28 April 2018.

(ikhlas), karena apabila melaksanakan ibadah tanpa ada rasa ikhlas *lillahi ta'ala* tidak akan memberi pahala dan faedah dalam diri seseorang.³⁹

3. Tingkah Laku Santriwati Sebagai Efek Dari Ibadah Sunnah yang Dilakukan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Ibadah merupakan bentuk pengabdian manusia kepada sang pencipta. Tujuan daripada diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah swt. Hakikat ibadah adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia bahwa ia makhluk Allah yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepadanya. Manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini kemudian mati, melainkan diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah swt.

Ibadah juga merupakan pencegah daripada perbuatan yang mungkar. Selain itu ibadah juga memiliki hikmah yang begitu banyak diantaranya menghapuskan dosa, mendekatkan diri kepada Allah, dan memperbaiki akhlak. Seseorang yang memiliki ibadah yang baik, maka ia juga akan memiliki akhlak yang baik, karena akhlak itu merupakan efek dari ibadah yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Ja'far mengatakan bahwa tingkah laku santriwati sebagai efek ibadah sunnah yang mereka lakukan yaitu santriwati memiliki akhlak yang semakin baik seperti menghormati

³⁹ *Observasi* tentang kesadaran beribadah sunnah santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 28 April 2018.

ustadz dan ustadzah apabila masuk ke kelas ataupun berjumpa di luar kelas.⁴⁰

Hasil wawancara dengan ustadzah Maulida, mengatakan bahwa refleksi yang terjadi dalam diri santriwati sebagai efek dari ibadah sunnah yang santriwati lakukan yaitu santriwati memiliki akhlak yang lebih baik kemudian lebih mudah diatur dan diarahkan misalnya sebelum bel melaksanakan shalat sunnah (shalat dhuha dan tahajjud) santriwati sudah berada di mesjid untuk melaksanakan ibadah tersebut. Dengan ibadah-ibadah sunnah santriwati lakukan mereka lebih mudah memahami pelajaran-pelajaran yang disampaikan oleh ustadz maupun ustadzah.⁴¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, efek daripada ibadah sunnah santriwati laksanakan adalah akhlak mereka semakin baik, ini dilihat dari cara bicara mereka, tutur sapa mereka kepada orang lain.⁴²

Sejalan juga dengan hasil wawancara dengan Aminah, Zizah, Fatimah, Berlian, Riska, Ilma, Latifah, Cindy, Atikah, (Santriwati kelas V dan VI Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru) mengatakan bahwa efek daripada ibadah sunnah yang mereka laksanakan adalah santriwati semakin giat ibadah sunnah lainnya tanpa ada paksaan dari pihak lain.

⁴⁰ Ja'far, Guru Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 26 April 2018.

⁴¹ Maulida, Guru Asrama Putri Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2 Mei 2018.

⁴² *Observasi* tentang tingkah laku santriwati sebagai efek ibadah sunnah yang dilakukan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 3 Mei 2018.

Santriwati juga mengatakan bahwa setelah melaksanakan ibadah sunnah, hati mereka menjadi tenang, cara bicara mereka semakin lembut dan lebih mudah menahan emosi. Sedangkan dengan sering membaca Alquran hati mereka lebih tenang, dan lebih mudah menghafal ayat-ayat Alquran karena mereka sering membacanya.⁴³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, selain akhlak mereka semakin bagus peneliti juga melihat bahwa santriwati semakin mudah diatur dan diarahkan guru pembina asrama putri. Selain itu efek ibadah sunnah tersebut adalah menyingkirkan rasa sombong yang ada dalam diri mereka, ini dilihat dari tidak adanya perbedaan antara santriwati dari kota dan desa, santriwati yang kaya dan miskin semuanya sama. Santriwati juga dapat menghafal surah yang sering mereka bacakan.⁴⁴

Hasil wawancara dengan Toibah, mengatakan bahwa efek dari ibadah sunnah adalah hati santriwati semakin lembut dan lebih mudah menerima nasihat-nasihat baik dari orang lain dan semakin sering berbagi dengan orang lain baik itu berupa makanan ataupun ilmu. Efek yang terjadi dalam diri mereka setelah membaca Alquran, santriwati merasa hatinya tenang,

⁴³ Aminah, Zizah, Fatimah, Berlian, Riska, Ilma, Latifah, Cindy, Atikah, Santriwati kelas V dan VI Pondok Pesantren Musthafawiyah, *wawancara*, 28 April 2018.

⁴⁴ *Observasi* tentang tingkah laku santriwati sebagai efek ibadah sunnah yang dilakukan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 3 Mei 2018

makharijul huruf dan tajwid dalam membaca Alquran semakin bagus, serta santriwati semakin mudah menghafal ayat Alquran.⁴⁵

Hasil wawancara dengan Yumna mengatakan bahwa refleksi yang terjadi dalam dirinya sebagai efek ibadah sunnah yang dilakukannya yaitu dia semakin giat melaksanakan ibadah sunnah lainnya misalnya shalat sunnah rawatib. Untuk puasa sunnah yang dilakukannya setiap minggu dapat lebih mudah menahan emosi dan mengurangi perbuatan gibah. Sedangkan efek daripada ibadah sunnah (membaca Alquran), dengan sendirinya dia dapat menghafal surah-surah yang dibacakan setelah selesai shalat. Juga dengan sering membaca Alquran, *makharijul huruf* dan tajwidnya semakin bagus.⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti efek ibadah sunnah yang mereka laksanakan adalah santriwati semakin giat melaksanakan ibadah sunnah misalnya setelah selesai shalat dhuha dan shalat berjama'ah, santriwati menambahi raka'at shalatnya setelah sampai di kamar masing-masing. Peneliti juga melihat bahwa dengan ibadah sunnah tersebut akhlak santriwati semakin baik. Sedangkan efek membaca Alquran yang santriwati laksanakan peneliti melihat bahwa santriwati lebih mudah

⁴⁵ Toibah, Santriwati kelas VI Pondok Pesantren Musthafawiyah, *wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2 Mei 2018.

⁴⁶ Yumna, Santriwati kelas V Pondok Pesantren Musthafawiyah, *Wawancara*, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2 Mei 2018.

menghafal surah-surah yang sering mereka bacakan setelah selesai shalat fardhu dan shalat sunnah.⁴⁷

C. Analisa Hasil Penelitian

Ibadah sebagai ketaatan yang disertai dengan ketundukan dan kerendahan diri kepada Allah swt. Ibadah berawal dari suatu hubungan dan keterkaitan yang erat antara hati (*abid*) dengan yang disembah (*ma`bud*), hubungan dan keterkaitan itu meningkat menjadi kerinduan karena tercurahkan perasaan kepadanya, dan rasa rindu itu menjadi rasa kecintaan sehingga bersedia melakukan apa saja untuk yang dicintainya.

Ibadah juga merupakan alat komunikasi manusia dengan sang pencipta, dengan ibadah yang dilakukan juga dapat menenangkan diri manusia. Ibadah juga dibagi menjadi dua yaitu ibadah fardhu dan ibadah sunnah. Ibadah sunnah merupakan pelengkap daripada ibadah fardhu. Apabila seseorang berusaha untuk dekat dengan Allah dengan amalan fardhu dan ditambahi amalan sunnah maka Allah swt akan dekat dengannya.

Berdasarkan hasil analisis peneliti bahwa santriwati melaksanakan ibadah sunnah dengan baik karena ada beberapa faktor yaitu:

1. Anjuran dan peraturan

Dengan anjuran dan peraturan yang diterapkan di asrama putri memberikan dampak positif terhadap santriwati. Dengan anjuran dan peraturan tersebut

⁴⁷ *Observasi*, Tentang tingkah laku santriwati sebagai efek ibadah sunnah yang dilaksanakan, di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, tanggal 2 Mei 2018.

dapat membiasakan ibadah sunnah santriwati sehingga yang awalnya mereka terpaksa, dengan anjuran dan peraturan itu tersebut santriwati menjadi terbiasa melaksanakannya.

2. Sanksi yang diberikan kepada santriwati

Dengan sanksi-sanksi yang diberikan kepada santriwati yang melanggar peraturan memberikan efek yang sangat baik pada diri mereka, karena dengan sanksi tersebut santriwati tidak mengulangi kesalahannya.

3. Keterlibatan guru pembina asrama putri

Dengan keterlibatan guru pembina asrama putri dalam pelaksanaan ibadah sunnah memberikan pengaruh yang baik terhadap ibadah sunnah santriwati karena santriwati merasa bahwa peraturan itu bukan hanya dijalankan oleh mereka akan tetapi guru pembina asrama putri juga ikut serta.

4. Fasilitas yang tersedia

Dengan fasilitas yang ada seperti mesjid yang dapat menampung santriwati melaksanakan shalat memberikan dampak yang baik terhadap ibadah santriwati.

5. Jadwal yang telah ditetapkan oleh guru pembina asrama putri

6. Dewan pelajar dan kelas VI yang ada disetiap untuk mencatat santriwati yang melanggar peraturan.

Dengan adanya faktor diatas memberikan pengaruh baik terhadap pelaksanaan ibadah sunnah santriwati, sehingga ibadah sunnah tersebut dilaksanakan secara terus menerus.

Kesadaran adalah sikap yang dimunculkan seseorang ketika melaksanakan ibadah. Untuk memunculkan kesadaran (ikhlas) dalam diri santriwati ketika melaksanakan ibadah sunnah guru pembina asrama putri menerapkan peraturan sehingga dengan peraturan yang ada santriwati menjadi terbiasa melaksanakan ibadah tersebut, dan dapat memunculkan kesadaran dalam diri mereka bahwa ibadah sunnah itu dilaksanakan dengan ikhlas.

Selain itu ada faktor memunculkan kesadaran dalam diri santriwati :

- a. Peraturan
- b. Motivasi atau ceramah ustadz dan ustadzah
- c. Sanksi
- d. Dorongan dari teman

Kemudian tingkah laku santriwati sebagai efek daripada ibadah sunnah yang dilakukan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah akhlak santriwati semakin baik.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren musthafawiyah purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal menghasilkan karya tulis ilmiah yang sederhana berupa skripsi dengan berbagai keterbatasan pada saat penelitian berlangsung

Adapun keterbatasan yang dihadapi penulis dalam melaksanakan penelitian untuk penyelesaian skripsi ini diantaranya:

1. Peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para responden dalam menjawab pertanyaan ketika wawancara.
2. Peneliti tidak setiap hari datang ke lokasi penelitian, sementara penelitian ini perlu untuk tiap hari diteliti dan diamati.
3. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan, dan literatur yang ada pada penulis, khususnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas juga menjadi salah satu kendala dalam penulisan skripsi ini.

Keterbatasan-keterbatasan yang disebutkan diatas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan berpengaruh juga terhadap hasil yang diperoleh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Ibadah sunnah (shalat dhuha dan tahajjud) dilaksanakan dengan berjama'ah sebagai pembelajaran dan pembiasaan bagi santriwati. Puasa sunnah Senin dan Kamis senantiasa santriwati laksanakan walaupun sebagian kecil santriwati tidak melaksanakannya. Sedangkan untuk ibadah sunnah (membaca Alquran) sudah menjadi rutinitas sehari-hari santriwati sebelum dan sesudah melaksanakan shalat fardhu.
2. Ibadah sunnah dilaksanakan santriwati dengan penuh kesadaran, kesadaran tersebut muncul karena ada faktor pendorongnya. Adapun faktor yang mendorong kesadaran ibadah santriwati adalah faktor anjuran dan peraturan. Dengan peraturan-peraturan ibadah yang diterapkan oleh guru pembina asrama putri dapat membiasakan ibadah santriwati, sehingga pembiasaan tersebut memunculkan kesadaran dalam diri untuk melaksanakan ibadah sunnah.
3. Tingkah laku santriwati sebagai efek dari ibadah sunnah yang dilakukan adalah santriwati memiliki akhlak yang lebih baik.

B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian di lapangan, peneliti mengemukakan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
 - a. Hendaknya lebih memperhatikan lagi ibadah sunnah santriwati
 - b. Hendaknya memberikan motivasi berupa cerita tentang ibadah sunnah sehingga santriwati semakin termotivasi lagi untuk melaksanakan ibadah sunnah
2. Bagi guru pembina asrama putri
 - a. Hendaknya lebih memperketat lagi peraturan yang sudah diterapkan
 - b. Hendaknya lebih memperhatikan lagi ibadah santriwati, baik itu ibadah shalat fardhu maupun ibadah sunnah
3. Bagi santriwati
 - a. Hendaknya lebih giat lagi untuk melaksanakan ibadah sunnah
 - b. Hendaknya santriwati taat terhadap peraturan-peraturan yang diterapkan guru pembina asrama putri
 - c. Hendaknya lebih ikhlas lagi dalam melaksanakan ibadah sunnah
4. Bagi institusi lain
 - a. Hendaknya membuat peraturan tentang ibadah fardhu dan sunnah siswa
 - b. Hendaknya membuat program belajar satu jam untuk melaksanakan shalat sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rahman Ritonga. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2002.
- Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia. *Mengalami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Kencana. 2003.
- Ali Anwar Yusuf. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Amru Hadi dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Anshory Umar Sitanggal. *Fiqih Syafi'i Sistematis*. Semarang: Asy-Syifa. T.t.
- Ali Musthafa Siregar Al-Jamhani. *Al-Tarhib fi Al-Shalawati Al-Nafilah*. Medan: Tp. 2018.
- Rangkuti, Ahmad Nizar . *Metode Penelitian Pendidikan* . Padangsidempuan: Cita Pustaka Media. 2016.
- Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Bukhari. *Shahihul Bukhari, Kitab Janaidz, Juz I No:1385*. Beirut: Dar Al-Fikr Al Ilmiah. 1992.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2006
- Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2001.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI. *Undang-undang dan Peraturan Tentang Pendidikan*. Jakarta: T.p. 2006.
- Enung K Rukiati & Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Halim Soehabar,. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang. 2003.
- Hasan Saleh. *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers. 2008.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2013.
- Karel A.Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES Indonesia. 1994.
- Lexy J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya. 1995.
- Mahtuf Ahnan. *Risalah Fiqh Wanita*, Surabaya: Terang Terbit. Tt.
- Muhsin Qirati. *Tafsir Shalat*. Bogor: Cahaya. 2014.
- Masrur Huda. *Ternyata Ibadah Tidak Hanya untuk Allah*. Jakarta: AgroMedia Pustaka. 2011.
- Moh. Rifa`i, *Fiqh Islam*. Semarang: Karya Toha Putra. 1978.
- Muhammad Nasir. *Metode Penelitian*. Jakart: Ghalia Indonesia. 1988.
- Quraish Shihab. *40 Hadits Qudsi Pilihan*. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Satria Efendi M. Zein. *Ushul Fiqh* . Jakarta: Kencana. 2012.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Syafaruddin dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama. 2006.

- Syamsuddin Arief. *Jaringan Pesantren di Sulawesi (1928-2005)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2008.
- Syukur Khalil. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Citapustaka Media. 2006.
- Tim Pelaksana Pentashihan Mashab Alquran Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Insan Media Pustaka. 2012.
- W.J.S.Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2011.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Zainuddin Ahmad Azzubaidi. *Terjamah Hadits Shahih Bukhari dari Kitab At-Tajrid Ash Sharih, Jilid I*. Semarang: Toha Putra. 1986.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : **Riska Nurhidayah Hsb**
Nim : 1420100239
Tempat Tanggal Lahir : Tanjung, 9 Juli 1995
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-6
Alamat : Tanjung Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten
Padang Lawas

2. Orangtua
 - a. Nama Ayah : **M. Johan Hasibuan**
 - b. Nama Ibu : **Rusbi Nasution**
 - c. Pekerjaan : Tani
 - d. Alamat : Tanjung Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten
Padang Lawas

3. Jenjang Pendidikan
 - a. SD Negeri 101380 Tanjung, tammat pada tahun 2009
 - b. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Pondok Pesantren
Musthafawiyah Purba Baru, tammat pada tahun 2011
 - c. Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba
Baru, tammat
pada tahun 2014
 - d. Masuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan tahun
2014

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “ **Analisis Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sunnah Santriwati Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal**” maka peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati pelaksanaan shalat sunnah dhuha santriwati
2. Mengamati pelaksanaan shalat sunnah tahajjud santriwati
3. Mengamati pelaksanaan puasa sunnah Senin dan Kamis santriwati
4. Mengamati pelaksanaan ibadah sunnah (membaca Alquran) santriwati
5. Mengamati indikasi kesadaran santriwati dalam melaksanakan ibadah sunnah
6. Mengamati bagaimana tingkah laku santriwati sebagai efek dari ibadah sunnah yang dilakukan.

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “ **Analisis Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sunnah Santriwati Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal**” maka peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai berikut:

A. Wawancara Dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana Visi dan Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
2. Bagaimana pelaksanaan shalat sunnah dhuha santriwati?
3. Bagaimana pelaksanaan shalat sunnah tahajjud santriwati?
4. Bagaimana pelaksanaan puasa sunnah Senin dan Kamis santriwati?
5. Bagaimana pelaksanaan ibadah sunnah (membaca Alquran) santriwati?
6. Apakah ibadah sunnah santriwati tersebut sesuai dengan Visi dan Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
7. Bagaimana tingkah laku santriwati sebagai efek dari ibadah sunnah yang dilakukan?

B. Wawancara Dengan Ustadz/ustadzah

1. Bagaimana menurut ustadz/ustadzah pelaksanaan shalat sunnah dhuha santriwati?
2. Bagaimana pelaksanaan shalat sunnah tahajjud santriwati?
3. Bagaimana pelaksanaan puasa sunnah Senin dan Kamis santriwati?
4. Bagaimana pelaksanaan ibadah sunnah (membaca Alquran) santriwati?
5. Apakah ibadah sunnah santriwati dilaksanakan dengan penuh kesadaran?

6. Bagaimana ustadz/ustadzah memotivasi santriwati sehingga ibadah sunnah yang dilaksanakan penuh dengan kesadaran?
7. Bagaimana menurut ustadz/ustadzah tingkah laku santriwati sebagai efek dari ibadah sunnah yang mereka lakukan?

C. Wawancara Dengan Guru Pembina Asrama Putri

1. Bagaimana pelaksanaan shalat sunnah dhuha santriwati?
2. Bagaimana pelaksanaan shalat sunnah tahajjud santriwati?
3. Bagaimana pelaksanaan puasa sunnah Senin dan Kamis santriwati?
4. Bagaimana pelaksanaan ibadah sunnah (membaca Alquran) santriwati?
5. Apakah guru pembina asrama putri mengontrol pelaksanaan ibadah sunnah santriwati?
6. Apakah ada peraturan-peraturan yang diterapkan dalam pelaksanaan ibadah sunnah santriwati?
7. Apakah masih ada santriwati yang tidak melaksanakan ibadah sunnah?
8. Apakah guru pembina asrama putri memberikan sanksi kepada santriwati yang tidak melaksanakan ibadah sunnah?
9. Apakah ada petugas-petugas yang ditentukan untuk mencatat santriwati yang tidak melaksanakan ibadah sunnah?
10. Apakah masih ada unsur keterpaksaan yang terjadi dalam diri santriwati untuk melaksanakan ibadah sunnah?

11. Bagaimanakah cara guru pembina asrama putri sehingga ibadah sunnah santriwati dilaksanakan dengan penuh kesadaran?
12. Bagaimana tingkah laku santriwati sebagai efek dari ibadah sunnah yang mereka lakukan?

D. Wawancara Dengan Santriwati

1. Bagaimana pelaksanaan shalat sunnah dhuha santriwati?
2. Bagaimana pelaksanaan shalat sunnah tahajjud santriwati?
3. Bagaimana pelaksanaan puasa sunnah Senin dan Kamis santriwati?
4. Bagaimana pelaksanaan ibadah sunnah (membaca Alquran) santriwati?
5. Bagaimana peraturan-peraturan yang diterapkan dalam melaksanakan ibadah sunnah santriwati?
6. Bagaimana tanggapan santriwati tentang peraturan-peraturan yang diterapkan guru pembina asrama putri?
7. Apakah masih ada santriwati yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan?
8. Apa sanksi yang diberikan kepada santriwati yang melanggar peraturan?
9. Apakah ibadah yang dilaksanakan santriwati dengan penuh kesadaran?
10. Apa faktor yang mendorong santriwati sehingga mereka melaksanakan ibadah sunnah dengan penuh kesadaran?
11. Bagaimana tingkah laku santriwati sebagai efek dari ibadah sunnah yang mereka lakukan?

PERATURAN-PERATURAN DI ASRAMA PUTRI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU

Adapun peraturan yang diterapkan kepada santriwati:

1. Shalat fardhu berjama'ah di Mesjid
2. Melaksanakan shalat sunnah rawatib di Mesjid
3. Shalat sunnah dhuha berjama'ah di Mesjid pada jam 7:20 WIB
4. Shalat sunnah tahajjud berjama'ah di Mesjid pada jam 3:00 WIB
5. Imam shalat bergilir berdasarkan kamar masing-masing
6. Wajib puasa sunnah Senin dan Kamis
7. Membaca Alquran sebelum melaksanakan shalat fardhu (juz 30)
8. Membaca Alquran setelah selesai melaksanakan shalat fardhu
 - a. Setelah shalat Zuhur dan Asar membaca surah Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, As-Sajdah, Al-Mulk
 - b. Setelah shalat Magrib membaca surah yang diumumkan petugas. Untuk malam Jumat surah Yasin dan malam minggu membaca surah Yasin, Takhtim, dan Takhlil seluruh persatuan yang ada di asrama putri
 - c. Setelah shalat Isya membaca shalawat panjang
 - d. Setelah shalat subuh membaca Dzikir
9. Membaca Yasin 41 berdasarkan wilayah masing-masing
10. Muzakarah setelah selesai shalat Isya sampai jam 10:00 WIB
11. Belajar Nahwu setelah selesai shalat Subuh

12. Tidak boleh terlambat ke sekolah
13. Tidak boleh ke Asrama selama jam pelajaran berlangsung
14. Mengadakan tablig 1x seminggu (hari jumat) tiap-tiap persatuan

SANKSI:

Adapun sanksi yang diberikan kepada santriwati yang melanggar peraturan adalah:

1. Membersihkan mesjid
2. Membersihkan kamar mandi
3. Membersihkan jalan-jalan di sekitar Mesjid
4. Membersihkan halaman sekolah
5. Mengkhatam Alquran
6. Pindah kamar
7. Skorsing
8. Membeli alat kebersihan seperti sapu dan lain-lain
9. Membaca shalawat panjang 10-20 kali

NO	PEDOMAN OBSERVASI	KESIMPULAN
1	Mengamati pelaksanaan shalat sunnah dhuha	Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, santriwati melaksanakan shalat sunnah dhuha dan shalat tahajjud dengan berjama'ah, dan yang menjadi imamnya adalah kelas V dan kelas VI, dan peneliti juga melihat bahwa guru pembina asrama putri ikut serta dalam pelaksanaan shalat sunnah tersebut
2	Mengamati pelaksanaan shalat sunnah tahajjud	Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, santriwati melaksanakan shalat sunnah shalat tahajjud dengan berjama'ah, dan yang menjadi imamnya adalah kelas V dan kelas VI, dan peneliti juga melihat bahwa guru pembina asrama putri ikut serta dalam pelaksanaan shalat sunnah tersebut
3	Mengamati pelaksanaan puasa sunnah Senin dan Kamis	Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, puasa sunnah Senin dan Kamis sudah menjadi kewajiban santriwati untuk melaksanakannya. Walaupun demikian, masih ada santriwati yang dengan sengaja tidak puasa sunnah tanpa ada alasan. Peneliti juga melihat bahwa dalam pelaksanaan puasa sunnah guru pembina asrama putri tidak melihat langsung ke kamar masing-masing santriwati apakah santriwati berpuasa atau tidak. Guru pembina asrama putri hanya mengutus dewan pelajar ataupun kelas VI yang ada

		<p>disetiap untuk mengontrol puasa sunnah santriwati tersebut. Selain itu peneliti melihat bahwa santriwati yang kedapatan tidak puasa sunnah akan diberikan sanksi mengkhawatam Alquran, membersihkan mesjid, membersihkan kamar mandi dan sebagainya.</p>
4	<p>Mengamati pelaksanaan ibadah sunnah (membaca Alquran)</p>	<p>Hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang ibadah sunnah (membaca Alquran) sudah telaksana dengan baik. Hal ini terlihat ketika santriwati membaca Alquran sebelum dan sesudah melaksanakan shalat fardhu bahkan sebagian santriwati juga membaca Alquran setelah selesai muzakarah malam (sebelum tidur). Peneliti melihat bahwa membaca Alquran sudah menjadi rutinitas sehari-hari santriwati, surah yang dibacakan ditentukan oleh guru pembina asrama putri, dan santriwati yang melanggar peraturan diberi sanksi.</p>
5	<p>Mengamati indikasi kesadaran santriwati dalam melaksanakan ibadah</p>	<p>Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, ibadah sunnah tersebut santriwati laksanakan dengan penuh kesadaran, ini peneliti lihat ketika jadwal shalat dhuha masuk santriwati langsung mengambil tempat untuk melaksanakan shalat tersebut tanpa ada arahan dari guru pembina asrama</p>

		<p>putri dan dewan pelajar. Sedangkan untuk pelaksanaan shalat tahajjud peneliti melihat bahwa hanya sebagian santriwati yang bangun sendiri dan yang lainnya harus dibangunkan guru pembina asrama putri dan petugas. Walaupun demikian peneliti melihat bahwa ibadah tersebut mereka laksanakan dengan penuh kesadaran (ikhlas) karena setelah mereka sampai dikamar masing-masing sebagian santriwati menambahi rakaat shalat tahajjudnya tanpa ada arahan dari orang lain. Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa ibadah sunnah tersebut mereka lakukan dengan penuh kesadaran (ikhlas).</p>
6	<p>Mengamati tingkah laku santriwati sebagai efek dari ibadah sunnah yang dilakukan</p>	<p>Hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, efek daripada ibada sunnah santriwati laksanakan adalah akhlak mereka semakin baik, ini dilihat dari cara bicara mereka, tutur sapa mereka kepada orang lain, dengan sendirinya dia dapat menghafal surah-surah yang dibacakan setelah selesai shalat. Juga dengan sering membaca Alquran, <i>makharijul huruf</i> dan tajwid mereka semakin bagus</p>

NO	NAMA	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
1	H.Nurhanuddin Nasution(Wakil RoisulMuallimin) PondokPesantren Musthafawiyah Purba Baru	Bagaimana Visi dan Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?	<p>Adapun Visi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal yaitu: kompetensi dibidang ilmu, mantap pada keimanan, tekun dalam ibadah, ihsan setiap saat, cekatan dalam berpikir, terampil pada urusan Agama, panutan ditengah masyarakat.Sedangkan Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal adalah:</p> <p>a. Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Syekh Musthafa Husein Nasution untuk menjadikan Pondok Pesantren tersebut salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan akhirat, dengan tetap solid menganut paham</p>	Santrimaupun santriwati senantiasa dituntut bukan hanya melaksanakan ibadah wajib saja tetapi dibarengi dengan ibadah-ibadah sunnah, sehingga dengan ibadah tersebut santri ataupun santriwati memiliki akhlak yang baik.

			<p>Ahlu Sunnah Waljama'ah (Mazhab Syafi'i).</p> <p>b. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan umum khususnya pengetahuan Agama terutama yang menyangkut Iman, Islam, Akhlakul Karimah, dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan.</p> <p>c. Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan, dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (kitab-kitab yang berbahasa Arab).</p> <p>d. Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah.</p> <p>e. Dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang</p>	
--	--	--	---	--

			<p>tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggung jawab serta berakhlakul karimah sehingga mereka dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan dengan tepat dan benar.</p> <p>f. Secara bertanggung jawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berdzikir dan menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah.</p> <p>g. Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotisme peserta didik kepada bangsa, dan Negara, Almamater, terutama terhadap Agama.</p>	
		Bagaimana pelaksanaan shalat sunnah dhuha santriwati?	Shalat sunnah dhuha dilaksanakan dengan berjama'ah	Shalat sunnah dhuha dilaksanakan dengan berjama'ah
		Bagaimana pelaksanaan shalat sunnah tahajjud	Shalat sunnah tahajjud dilaksanakan dengan berjama'ah	Shalat sunnah tahajjud dilaksanakan

		santriwati?		dengan berjama'ah
		Bagaimana pelaksanaan puasa sunnah Senin dan Kamis	Santriwati melaksanakan puasa sunnah setiap minggunya	Puasa sunnah sudah terlaksana dengan baik
		Bagaimana pelaksanaan ibadah sunnah (membaca Alquran) santriwati?	Santriwati senantiasa membaca Alquran sebelum dan sesudah melaksanakan shalat fardhu	Sudah menjadi rutinitas santriwati membaca Alquran sebelum dan sesudah shalat fardhu
		Bagaimana tingkah laku santriwati sebagai efek dari ibadah sunnah yang dilakukan?	Akhlak santriwati semakin baik	Akhlak santriwati makin dan bacaan Alquran mereka semakin bagus
2	Fadilah Sari (guru kelas II) Pondok Pesantren Mustahafawiyah Purba Baru	Bagaimana pelaksanaan shalat sunnah dhuha santriwati?	Shalat sunnah dhuha dilaksanakan dengan berjama'ah	Shalat sunnah dhuha dilaksanakan dengan berjama'ah
		Bagaimana pelaksanaan puasa sunnah Senin dan Kamis	Shalat sunnah tahajjud dilaksanakan dengan berjama'ah	Shalat sunnah tahajjud dilaksanakan dengan berjama'ah
		Bagaimana pelaksanaan puasa sunnah Senin dan Kamis	Santriwati melaksanakan puasa sunnah setiap minggunya	Puasa sunnah sudah terlaksana dengan baik
		Bagaimana cara memotivasi santriwati sehingga ibadah sunnah mereka lakukan dengan penuh kesadaran serta bagaimana tingkah laku mereka sebagai efek ibadah sunnah tersebut	Memberikan ceramah seputar faedah shalat sunnah. Akhlak santriwati semakin baik.	Ustadz dan ustadzah memberikan ceramah. Akhlak mereka semakin baik
3	Rohanni dan Maulida (guru	Bagaimana pelaksanaan shalat	Shalat sunnah dhuha dilaksanakan dengan	Shalat sunnah dhuha

pembina asrama putri)	sunah dhuha santriwati?	berjama'ah, ada jadwalnya dan yang menjadi imamnya adalah santriwati kelas V dan VI	dilaksanakan dengan berjama'ah sebagai pembelajaran sehingga mereka menjadi terbiasa melakukannya
	Bagaimana pelaksanaan shalat sunnah tahajjud santriwati?	Shalat sunnah tahajjud dilaksanakan dengan berjama'ah ada jadwalnya dan yang menjadi imamnya adalah santriwati kelas V dan VI	Shalat sunnah tahajjud dilaksanakan dengan berjama'ah sebagai pembelajaran sehingga mereka menjadi terbiasa melakukannya
	Bagaimana pelaksanaan puasa sunnah Senin dan Kamis santriwati?	Santriwati melaksanakan puasa sunnah setiap minggunya	Puasa santriwati sudah terlaksana dengan baik
	Bagaimana pelaksanaan ibadah sunnah (membaca Alquran) santriwati?	Santriwati senantiasa membaca Alquran sebelum dan sesudah melaksanakan shalat fardhu dan surah yang dibaca ditentukan, serta ada petugasnya	Sudah menjadi rutinitas santriwati membaca Alquran sebelum dan sesudah shalat fardhu, surah yang dibaca ditentukan oleh guru pembina asrama putri dan ada petugas yang membawakannya
	Apakah guru pembina asrama putri mengontrol pelaksanaan ibadah sunnah santriwati?	Guru pembina asrama putri ikut mengontrol ibadah sunnah santriwati	Guru pembina asrama putri ikut mengontrol ibadah sunnah santriwati dan mereka juga ikut serta dalam pelaksanaan ibadah sunnah

				tersebut
		Apakah ada peraturan-peraturan yang diterapkan dalam pelaksanaan ibadah sunnah santriwati?	Iya, ada peraturan yang ditetapkan tentang ibadah santriwati	Ada peraturan yang sudah ditetapkan seperti jam berapa melaksanakan shalat dhuha dan shalat tahajjud
		Apakah masih ada santriwati yang tidak melaksanakan ibadah sunnah?	Ada, dan santriwati tersebut akan diberi hukuman sehingga tidak mengulangi kesalahannya	Ada, dan santwati akan diberi hukuman sehingga tidak mengulangi kesalahannya
		Apakah guru pembina asrama putri memberikan sanksi kepada santriwati yang tidak melaksanakan ibadah sunnah?	Iya, diberikan sanksi bagi yang melanggar peraturan	Salah satu sanksi yang diberikan adalah berupa mengkhatham Alquran
		Apakah ada petugas-petugas yang ditentukan untuk mencatat santriwati yang tidak melaksanakan ibadah sunnah?	Ada, yaitu dewan pelajar dan kelas VI yang ada disetiap kamar.	Ada petugas yang ditentukan mencatat santriwati yang melanggar peraturan
		Apakah masih ada unsur keterpaksaan yang terjadi dalam diri santriwati untuk melaksanakan ibadah sunnah?	Pada awalnya mereka terpaksa, akan tetapi karena ibadah sunnah itu dilakukan secara terus-menerus sehingga itu sudah menjadi kebiasaan santriwati	Tidak ada karena ibadah sunnah tersebut sudah menjadi rutinitas sehari-hari mereka
		Bagaimanakah cara guru pembina asrama putri sehingga ibadah sunnah santriwati dilaksanakan dengan penuh kesadaran?	Dengan menerapkan peraturan dan memberikan ceramah seputar faedah ibadah sunnah	Guru pembina asrama putri menerapkan peraturan tentang ibadah wajib dan sunnah

		Bagaimana tingkah laku santriwati sebagai efek dari ibadah sunnah yang mereka lakukan?	Akhlak mereka semakin baik	Akhlak santriwati semakin baik
4	Nur Azizah, Yumna, Rina, Ainul fitri, Zakiah, Rosida, Fitri, Rabiatal Adawiyah (santriwati kelas V dan VI)	Bagaimana pelaksanaan shalat sunnah dhuha santriwati?	Shalat sunnah dhuha dan tahajjud dilaksanakan dengan berjama'ah ada jadwalnya dan yang menjadi imamnya adalah santriwati kelas V dan VI	Shalat sunnah tahajjud dilaksanakan dengan berjama'ah dan terjadwal sebagai pembelajaran sehingga mereka menjadi terbiasa melaksanakannya
		Bagaimana pelaksanaan shalat sunnah tahajjud santriwati?		
		Bagaimana pelaksanaan puasa sunnah Senin dan Kamis santriwati?	Mereka melaksanakan puasa tersebut kecuali ada kendala yang menghambat mereka sehingga tidak melaksanakan puasa sunnah misalnya terlambat untuk makan sahur. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa bukan hanya puasa sunnah Senin dan Kamis saja mereka laksanakan akan tetapi mereka juga melaksanakan puasa sunnah lainnya seperti puasa Dzulhijjah, puasa Sya'ban dan sebagainya.	puasa sunnah Senin dan Kamis sudah menjadi kewajiban santriwati untuk melaksanakannya .Walaupun demikian, masih ada santriwati yang dengan sengaja tidak puasa sunnah tanpa ada alasan
		Bagaimana pelaksanaan ibadah sunnah (membaca Alquran) santriwati?	Mereka membaca Alquran sebelum dan sesudah shalat wajib dan shalat sunnah, bahkan mereka juga membaca Alquran sebelum tidur, karena menurut mereka dengan membaca	ibadah sunnah (membaca Alquran) sudah telaksana dengan baik. Hal ini terlihat ketika santriwati membaca Alquran sebelum

			Alquran hati menjadi tenang dan juga dengan membaca surah-surah pilihan seperti surah Al-Waqi'ah rezeki akan bertambah sehingga dengan hal tersebut mereka semakin rajin untuk membaca Alquran	dan sesudah melaksanakan shalat fardhu bahkan sebagian santriwati juga membaca Alquran setelah selesai muzakarah malam (sebelum tidur). Peneliti melihat bahwa membaca Alquran sudah menjadi rutinitas sehari-hari santriwati.
5	Nur Azizah	Bagaimana peraturan-peraturan yang diterapkan dalam melaksanakan ibadah sunnah santriwati?	Shalat dhuha dilaksanakan dengan berjama'ah, dan yang menjadi imamnya adalah santriwati V dan VI yang ditugaskan secara bergiliran berdasarkan kamar masing-masing dilaksanakan pada jam 7:20 WIB. Sedangkan untuk shalat tahajjud dilaksanakan pada jam 3:00 WIB	Shalat dhuha dan tahajjud dilaksanakan dengan berjama'ah dan terjadwal, imamnya adalah santriwati V dan VI yang ditugaskan secara bergiliran berdasarkan kamar masing-masing dan puasa sunnah Senin Kamis dilaksanakan setia minggunya. Sedangkan membaca Alquran menjadi rutinitas mereka sebelum dan sesudah melaksanakan shalat fardhu dan surahnya ditentukan
6	Nur Aslina,	Bagaimana	Dengan peraturan dan	Peraturan yang

	Rifka, Devi, Siti, Yusmita, Ernisa, Deviana	tanggapan santriwati tentang peraturan-peraturan yang diterapkan guru pembina asrama putri?	motivasi yang diberikan ustadz dan ustadzah memberikan kesadaran bagi mereka untuk senantiasa melaksanakan ibadah baik itu ibadah wajib maupun sunnah	diterapkan dapat membiasakan ibadah sunnah santriwati
7	Toibah	Apakah masih ada santriwati yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan?	Ada, dan yang melanggar peraturan akan diberi sanksi sehingga tidak mengulangi kesalahannya	Ada, guru pembina asrama putri memberikan sanksi bagi santriwati yang melanggar peraturan
		Apa sanksi yang diberikan kepada santriwati yang melanggar peraturan?	Mengkhatam Alquran, membersihkan mesjid, dan sebagainya.	Mengkhatam Alquran, membersihkan mesjid dan sebagainya
8	Zahro Hannum (santriwati kelas V)	Apakah ibadah yang dilaksanakan santriwati dengan penuh kesadaran?	Ibadah sunnah yang dia lakukan itu adalah penuh dengan kesadaran, karena ibadah sunnah dapat melengkapi ibadah wajib	ibadah sunnah tersebut dilaksanakan santriwati dengan penuh kesadaran.
		Apa faktor yang mendorong santriwati sehingga mereka melaksanakan ibadah sunnah dengan penuh kesadaran?	Faktor pendorongnya adalah peraturan dan motivasi ustadz dan ustadzah	Selain peraturan dan motivasi faktor yang mendorong santriwati adalah teman sebaya
9	Aminah, Fatimah, Berlian, Riska Ilma, Latifah, Cindy, Atikah (santriwati kelas V dan VI)	Bagaimana tingkah laku santriwati sebagai efek dari ibadah sunnah yang mereka lakukan?	Akhlak mereka semakin baik	Akhlak santriwati semakin baik



Gambar 1. Lokasi Penelitian, Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru



Gambar 2. Wawancara dengan ustadz di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru



Gambr 3. Wawancara dengan ustadzh di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru



Gambar 4. Wawancara dengan ustadzah pembina asrama putri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru



Gambar 5. Wawancara dengan santriwati di pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru



Gambar 6. Wawancara dengan santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru



Gambar 7. Santriwati shalat dhuha berjama'ah di Mesjid



Gambar 8. Santriwati shalat tahajjud berjama'ah di Mesjid



Gambar 9. Santriwati yang dihukum karena tidak ikut shalat sunnah dhuha



Gambar 10. Santriwati membaca Alquran setelah melaksanakan shalat fardhu



Gambar 11. Santriwati membaca Alquran sebelum melaksanakan shalat fardhu



Gambar 12. Santriwati membaca Alquran setelah selesai muzakarah malam (sebelum tidur)



Gambar 13. Santriwati makan sahur dan buka puasa bersama



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
 Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

In.14/E.5/PP.00.9/126/2017

Padangsidimpuan,

07/05-17

Pengesahan Judulan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **Dra. Asnah, M.A** (Pembimbing I)
 2. **Muhammad Yusuf Pulungan, M.A** (Pembimbing II)
 Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : Riska Nurhidayah Hsb
 NIM : 14 201 002239
 Sem/T. Akademik : VII, 2016/2017
 Fak/Jur-Lokal : FTIK/Pendidikan Agama Islam -6
 Judul Skripsi : Analisis Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sunnah Santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud. Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Jurusan PAI

Dr. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
 NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka, M. Hum
 NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lely Hilda, M.Si
 NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA

Pembimbing I

Dra. Asnah, M.A
 NIP. 19651223 199103 2 001

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA

Pembimbing II

M. Yusuf Pulungan, M.A
 NIP. 19740527 199903 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - *blf* /In.14/E.4c/TL.00/05/2018
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

15 Mei 2018

Yth. Mudir Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Padangsidimpunan menerangkan bahwa :

Nama : Riska Nurhidayah Hsb
NIM : 14.201.00239
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Tanjung, Padang Lawas

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpunan yang sedang menyelesaikan
dengan Judul " Analisis Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sunnah Santriwati
Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi
Mandailing Natal ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak
memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.
Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.



Dekan
Nelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2